



TUGAS AKHIR (MO184804)

**PENGELOLAAN POTENSI WISATA PANTAI DALEGAN DI
KABUPATEN GRESIK SECARA TERPADU DAN
BERKELANJUTAN**

MOCH. HARYO MENGGOLO PUTRO

NRP 0431154000096

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ir. Hasan Ikhwan, M.Sc.

Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc., Ph.D.

**DEPARTEMEN TEKNIK KELAUTAN
FAKULTAS TEKNOLOGI KELAUTAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2019**



FINAL PROJECT (MO184804)

**INTEGRATED AND SUSTAINABLE POTENTIAL MANAGEMENT
OF DALEGAN BEACH IN GRESIK**

MOCH. HARYO MENGGOLO PUTRO

NRP 0431154000096

SUPERVISOR

Dr. Ir. Hasan Ikhwani, M.Sc.

Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc., Ph.D.

DEPARTMENT OF OCEAN ENGINEERING

FACULTY OF MARINE TECHNOLOGY

SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY

SURABAYA

2019

**PENGELOLAAN POTENSI WISATA PANTAI DALEGAN DI KABUPATEN
GRESIK SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN**

Tugas Akhir

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

Program Studi S-1 Departemen Teknik Kelautan

Fakultas Teknologi Kelautan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Moch. Haryo Menggolo Putro

NRP 04311540000096

Disetujui oleh pembimbing tugas akhir :

1. Dr. Ir. Hasan Ikhwan, M.Sc.  (Pembimbing 1)
2. Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc.  (Pembimbing 2)
3. Sujantoko, S.T., M.T.  (Penguji 1)
4. Haryo Dwito Armono, S.T., M.Eng., Ph.D.  (Penguji 2)
5. Dr.Eng., M. Zikra, S.T., M.Sc.  (Penguji 3)

Surabaya, 20 Januari 2020

PENGELOLAAN POTENSI WISATA PANTAI DALEGAN DI KABUPATEN GRESIK SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN

Nama Mahasiswa : Moch. Haryo Menggolo Putro
NRP : 04311540000096
Departemen : Teknik Kelautan – FTK ITS Surabaya
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Hasan Ikhwani, M.Sc.
Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc., Ph.D.

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang maritim, khususnya pada sektor pariwisata. Pariwisata di Indonesia sudah mulai berkembang di beberapa daerah. Di kabupaten Gresik, salah satu pariwisata yang menjadi yaitu Pantai Dalegan. Pantai Dalegan terletak di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng yang memiliki luas wilayah 6,39 km². Pantai Dalegan memiliki luas sekitar 2,3 ha dan panjang pantai 180 meter. Pantai Dalegan merupakan satu-satunya obyek wisata dengan topografi pantai landai, ombak cukup tenang dan bebasir putih. Pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang terpadu dan berkelanjutan mendapatkan beberapa kendala yaitu minimnya sarana prasarana pendukung tempat wisata, tidak jelasnya kerjasama antara masyarakat desa dengan pemerintah daerah sehingga pengelolaan wisata pantai belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menyatukan pendapat beberapa pelaku pengelolaan pantai yaitu pemerintah daerah, masyarakat, BPD dan perguruan tinggi dengan dibantu metode Analisa Hirarki Proses (AHP) untuk mendapatkan rumusan pengelolaan pantai yang terpadu dan berkelanjutan berdasarkan skala prioritas. Ada lima faktor yang digunakan untuk kriteria dalam proses analisa ini, yaitu lingkungan, ekonomi, sosial, infrastruktur dan hukum yang diproses dengan *software Expert Choice* yang akan menunjukkan urutan prioritas alternatif pengelolaan yang harus dilakukan. Urutan prioritas alternatif yaitu pemberdayaan SDM sebesar 0.336 atau (33.6%), selanjutnya pengembangan destinasi wisata dengan nilai sebesar 0.256 atau (25.6%), selanjutnya pengembangan pemasaran wisata sebesar 0.238 atau (23.8%) dan terakhir pengembangan industri sebesar 0.170 atau (17.0%).

Kata Kunci: Pantai Dalegan, AHP, *Expert Choice*, Terpadu, Berkelanjutan

INTEGRATED AND SUSTAINABLE POTENTIAL MANAGEMENT OF DALEGAN BEACH IN GRESIK

Name : Moch. Haryo Menggolo Putro
NRP : 04311540000096
Departement : Teknik Kelautan – FTK ITS Surabaya
Supervisor : Dr. Ir. Hasan Ikhwani, M.Sc.
Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc., Ph.D.

ABSTRACT

Indonesia has enormous potential in the maritime sector, specifically in the tourism sector. Tourism in Indonesia has begun to develop in several regions. In Gresik, one of the tourism destinations is Dalegan Beach. Dalegan Beach is located in Dalegan Village, Panceng District which has an area of 6.39 km². Dalegan Beach has an area of about 2.3 ha and a beach length of about 180 meters. Dalegan Beach is the only tourist attraction with a sloping beach topography, calm waves and white sand. The management of Dalegan Beach tourism potential that is integrated and sustainable has several obstacles, namely the lack of infrastructure to support tourist attractions, the unclear collaboration between the village community and the local government so that coastal tourism management is not yet optimal. This study aims to unite the opinions of several actors in coastal management, namely local governments, communities, BPD and universities, assisted by the Process Hierarchy Analysis (AHP) method to obtain an integrated and sustainable beach management formula based on priority scale. There are five factors used for the criteria in this analysis process, namely the environment, economy, social, infrastructure and law that are processed with the Expert Choice software that will indicate the order of alternative priority management that must be done. The alternative priority sequence is empowerment of human resource by 0.336 or (33.6%), then the development of tourist destinations with a value of 0.256 or (25.6%), development of tourism marketing by 0.238 or (23.8%) and industrial development by 0.170 or (17.0%).

Key Word: *Dalegan Beach, AHP, Expert Choice, Integrated, Sustainable*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik Secara Terpadu dan Berkelanjutan** ini dengan baik. Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini banyak dapat bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis yang telah memberikan perhatian, dukungan moral, materi dan doa yang tak henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Hasan Ikhwani, M.Sc. selaku dosen pembimbing 1 dan dosen wali saya yang telah banyak memberikan banyak masukan, bantuan, saran, semangat dan dukungan kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan tugas akhir.
3. Bapak Drs. Mahmud Musta'in, M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan masukan, saran dan dukungan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir.
4. Bapak Sujantoko, S.T., M.T., Bapak Haryo Dwito Armono, S.T., M.Eng., Ph.D. dan Bapak Dr.Eng., M. Zikra, S.T., M.Sc. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen departemen Teknik Kelautan FTK-ITS atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Ibu Riris selaku perwakilan dari BAPPEDA dan Bapak Sagi selaku perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik yang telah membantu penulis untuk menjadi responden penelitian.
7. Bapak Dr. Moch. Arief Sofijanto, M.Si; Bapak M. Husni Tamrin, SAP., M.KP.; Bapak Dr. Agus Subianto, M.Si; Bapak DR. Viv Djanat Prasita, Drs., M.App.Sc. selaku dosen Universitas Hang Tuah Surabaya yang telah membantu penulis untuk menjadi responden penelitian.
8. Teman-teman Teknik Kelautan 2015 “Tritonous” yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
9. Sahabat saya Yukna (Derril, Hilmi, Valen, Fastabiq, Dinda, Zara) yang membantu untuk survey lapangan dan selalu memberi semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
10. Konco Kenthel (Afif, Nadiya, Denta, Ipang, Mevi, Lunar, Nuriy, dan Sandy) yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis berusaha untuk menulis laporan ini dengan sebaik-baiknya. Namun, penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan yang masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan laporan Tugas Akhir ini.

Semoga laporan Tugas Akhir ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surabaya, 12 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Dasar Teori	8
2.2.1 Wilayah Pesisir dan Potensinya	8
2.2.2 Pantai	10
2.2.3 Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu	11
2.2.4 Pariwisata	13
2.2.5 Analisa Hirarki Proses (AHP)	14
2.2.6 Penyusunan Prioritas Elemen	16
2.2.7 Analisa SWOT	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Studi Literatur	23
3.2 Analisa Hasil Survei dan Pengelolaan Data	23
3.3 Tahapan Analisa Hirarki Proses (AHP)	23
3.4 Analisa SWOT	26

3.5 Diagram Alir Pengerjaan Tugas Akhir.....	28
BAB IV HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.2 Profil Tempat Wisata Pantai Dalegan	30
4.3 Potensi Obyek Wisata Pantai Dalegan	33
4.4 Penentuan Pengembangan Pantai Dalegan Sesuai dengan AHP	34
4.4.1 Pengambilan Sampel Responden	35
4.4.2 Struktur Analisa Hirarki Proses	37
4.4.3 Hasil Analisa Hirarki Proses Dengan “ <i>Expert Choice</i> ”	40
4.5 Penentuan Pengembangan Pantai Dalegan Sesuai SWOT	56
4.5.1 Pembobotan	57
4.5.2 Analisa Posisi Perkembangan.....	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Gresik	3
Gambar 1.2. Kondisi Pantai Dalegan, Kabupaten Gresik	4
Gambar 3.1. Bagan Diagram Alir Pengerjaan Tugas Akhir	28
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Panceng	29
Gambar 4.2. Lokasi Studi Penelitian Pantai Dalegan, Kabupaten Gresik	31
Gambar 4.3. Grafik Komposisi Responden Berdasarkan Pelaku Pengelolaan	36
Gambar 4.4. Struktur Analisa Hirarki Proses Rencana Pengelolaan Pantai	37
Gambar 4.5. Nilai Prioritas Berdasarkan Pelaku Pengelolaan	42
Gambar 4.6. Struktur Hirarki dan Nilai Prioritas Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan	55
Gambar 4.7. Kriteria Strategis Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)	56
Gambar 4.8. Grafik Letak Kuadran Berdasarkan Analisa SWOT	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Matriks Perbandingan Berpasangan	17
Tabel 2.2 Tingkat Kepentingan Kuisisioner AHP	18
Tabel 4.1. Potensi Obyek Wisata Pantai Dalegan Berdasarkan kuisisioner SWOT.....	33
Tabel 4.2. Jumlah Usaha Mikro di Pantai Dalegan	34
Tabel 4.3. Kriteria dan Sub-kriteria Pengelolaan Wisata Pantai Dalegan	40
Tabel 4.4. Hasil Perbandingan Berpasangan Pelaku Pengelolaan Wisata Pantai Dalegan	41
Tabel 4.5. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria dan Pelaku Pengelolaan	43
Tabel 4.6. Hasil Berpasangan Kriteria Lingkungan dan Pelaku Pengelolaan	44
Tabel 4.7. Hasil Berpasangan Kriteria Ekonomi dan Pelaku Pengelolaan	44
Tabel 4.8. Hasil Berpasangan Kriteria Sosial dan Pelaku Pengelolaan	45
Tabel 4.9. Hasil Berpasangan Kriteria Infrastruktur dan Pelaku Pengelolaan	45
Tabel 4.10. Hasil Berpasangan Kriteria Hukum dan Pelaku Pengelolaan	46
Tabel 4.11. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Air Bersih dan Pelaku Pengelolaan	47
Tabel 4.12. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Kerusakan Lingkungan dan Pelaku Pengelolaan	47
Tabel 4.13. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Usaha Mikro dan Pelaku Pengelolaan	48
Tabel 4.14. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pelaku Pengelolaan	49

Tabel 4.15. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Perilaku Masyarakat dan Pelaku Pengelolaan	50
Tabel 4.16. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Kualitas SDM dan Pelaku Pengelolaan	50
Tabel 4.17. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Fasilitas Umum dan Pelaku Pengelolaan	51
Tabel 4.18. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Moda Transportasi dan Pelaku Pengelolaan	52
Tabel 4.19. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Perijinan dan Pelaku Pengelolaan	53
Tabel 4.20. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Peraturan Daerah dan Pelaku Pengelolaan	53
Tabel 4.21a. Pembobotan Analisa Strategi Faktor Internal (IFAS) Pengelolaan Pantai	57
Tabel 4.21b. Pembobotan Analisa Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Pengelolaan Pantai	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

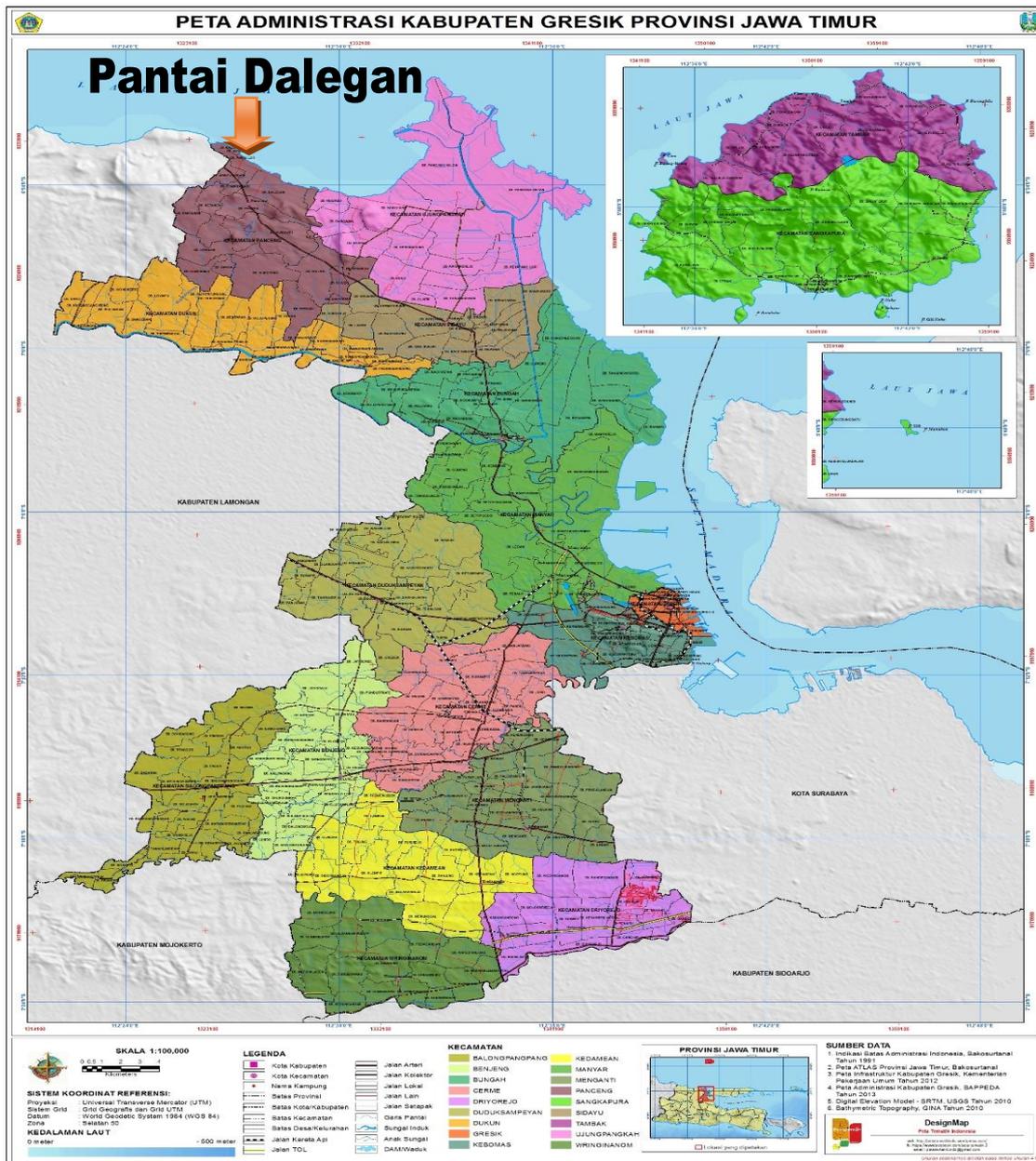
Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat penting dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Sebagai wilayah peralihan darat dan laut, menjadikan wilayah pesisir memiliki ekosistem yang unik. Dengan keunikan ekosistem tersebut menjadikan wilayah pesisir memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi serta memiliki tingkat produktivitas yang tinggi pula. Menurut Kay dan Alder (1999) pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh lagi, wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan

Wilayah pesisir menjadi sangat penting bagi negara-negara yang mempunyai wilayah pesisir (Sara, 2014). Sumberdaya yang terkandung di wilayah pesisir sangat beragam. Sumberdaya tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya fisik. Sumberdaya manusia meliputi manusia itu sendiri (jumlah, kualitas, pengetahuan, dan keterampilannya), budayanya, fasilitas, dan lembaga masyarakat yang terdapat di dalamnya. Sumberdaya fisik mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, seperti waduk dan danau buatan. sumberdaya pesisir dan laut mengandung semua bentuk sumberdaya alam tersebut.

Indonesia memiliki harapan yang besar bagi pengembangan pariwisata. Defenisi pariwisata menurut Yoeti (1996) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain,

dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beranekaragam. Dalam pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pitana dan Diarta, 2012).

Lokasi Kabupaten Gresik terletak disebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Kabupaten Gresik juga mempunyai wilayah kepulauan, yaitu Pulau Bawean dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut. Hampir 1/3 bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 140 Km.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Gresik
 (Sumber: www.petatematikindo.wordpress.com)

Adapun salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Gresik ini adalah objek wisata Pantai Dalegan. Pantai Dalegan adalah salah satu objek wisata yang tersohor di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pantai yang terletak di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, ini terkenal dengan ombaknya yang tenang, dan kelembutan pasir putih. Objek wisata ini berjarak sekitar 40 kilometer dari pusat kota Gresik. Jika dibandingkan dengan lokasi wisata pantai di tempat lain, Pantai Dalegan

Gresik. Jika dibandingkan dengan lokasi wisata pantai di tempat lain, Pantai Dalegan memang terbilang kecil, area wisata pantai ini luasnya hanya sekitar 2,5 ha dan panjang pantai sekitar 156 meter.

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan potensi yang ada di Pantai Dalegan untuk lebih dikenal masyarakat luas dan mengembangkan Pantai Dalegan agar tidak mengalami ketertinggalan perkembangan dibandingkan dengan pantai-pantai lain di sekitarnya, khususnya di Jawa Timur.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perumusan konsep pengelolaan dan pengembangan secara terpadu dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam pengembangan pariwisata agar dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun wisatawan asing dan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.



Gambar 1.2 Kondisi Pantai Dalegan, Kabupaten Gresik

(Sumber : www.inigresik.com)

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diselesaikan dalam Tugas Akhir ini adalah:

1. Apa saja yang menjadi potensi pengembangan wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana menentukan konsep pengelolaan wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik secara terpadu dan berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki objek wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik.
2. Merumuskan konsep pengembangan wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik yang terpadu dan berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui potensi apa saja yang dimiliki objek wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik.
2. Mendapatkan rumusan konsep pengelolaan wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik yang terpadu dan berkelanjutan.

1.5 Batasan Masalah

1. Pantai yang dianalisa adalah Pantai Dalegan Kabupaten Gresik.
2. Sektor yang dikaji adalah sektor pariwisata.
3. Pihak-pihak yang terkait dalam proses pengembangan wisata Pantai Dalegan, Kabupaten Gresik antara lain:

- a. Pemerintah Daerah (PEMDA)
 - b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
 - c. Masyarakat Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik
 - d. Perguruan Tinggi
4. Analisa menggunakan metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dan SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, and Treat*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.

Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Panjang garis pantai ini diukur mengeliling seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara. Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS), Kanada dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 95.181 km.

Pantai di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi pariwisata karena memiliki keindahan panorama dan pemandangan laut yang dapat dinikmati para wisatawan. Untuk mengembangkan wisata pantai ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana daya tarik wisata, infrastruktur yang memadai, adanya sarana dan prasarana, dan lingkungan masyarakat sekitar. Pengembangan wisata pantai tidak hanya dimanfaatkan untuk memajukan ekonomi saja tetapi untuk mengetahui dan mengelola potensi yang dimiliki agar bisa dikembangkan secara terpadu.

Desa Delegan, Kecamatan Panceng merupakan salah satu daerah pesisir yang berada di Kabupaten Gresik. Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2018 yang berisikan tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dan asas pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilaksanakan untuk melindungi, mengonservasi, merehabilitasi, memanfaatkan, dan memperkaya sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta sistem ekologisnya secara berkelanjutan; menciptakan keharmonisan dan sinergi antara pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil; memperkuat peran serta masyarakat dan lembaga pemerintah serta mendorong inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil agar tercapai keadilan, keseimbangan, dan keberkelanjutan; dan meningkatkan nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat melalui peran serta masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian tentang studi pengembangan Pulau Lumpur Sarinah sebagai *Geo-Ecotourism* di Kabupaten Sidoarjo oleh Chamdalah (2016). Penelitian ini juga menggunakan metode AHP dan SWOT. Hasil analisa AHP dari penelitian tersebut menyatukan beberapa pihak pengelolaan Pulau Lumpur Sarinah dan mendapatkan hasil prioritas utama pelaku pengembangan yaitu pemerintah daerah. Selain itu, studi pengembangan Pulau Buru Kabupaten Karimun sebagai destinasi wisata oleh Asmirani (2017) yang menjadi literatur pengerjaan tugas akhir ini.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Wilayah Pesisir dan Potensinya

Dahuri et al. (2004) mendefinisikan kawasan pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*),

maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu : batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross shore*). Menurut Soegiarto (1976) in Dahuri et al. (2004) definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat – sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses – proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Kawasan pesisir sebagai suatu satuan wilayah pengembangan merupakan wadah berkembangnya suatu wilayah yang dicerminkan oleh interaksi kegiatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (alam dan buatan) pada ruang kawasan yang bersangkutan (Adisasmita, 2006). Banyak faktor yang menyebabkan pola pembangunan sumber daya pesisir dan lautan di Indonesia selama ini tidak optimal dan tidak berkelanjutan. Kesepakatan umum mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan yang selama ini dijalankan secara sektoral dan terpilah-pilah. Padahal karakteristik ekosistem pesisir dan lautan yang secara ekologis saling terkait satu sama lain termasuk dengan ekosistem lahan atas, serta beraneka ragam sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan sebagai potensi pembangunan yang pada umumnya terdapat dalam satu hamparan ekosistem pesisir, mensyaratkan bahwa pembangunan sumber daya pesisir dan lautan secara optimal dan berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui pendekatan terpadu dan holistik. Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan secara garis besar terdiri atas tiga kelompok

yaitu: sumber daya dapat diperbarui (*renewable resource*), sumber daya tidak dapat diperbarui (*non-renewable resource*), jasa-jasa lingkungan (*environmental service*). Pertanyaannya adalah sudah seberapa besar pemanfaatan yang telah digali dari ketiga kelompok sumber daya tersebut. Padahal jika pemanfaatannya dapat dioptimalkan, akan sangat menguntungkan untuk peningkatan produk domestik bruto dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

2.2.2 Pantai

Daerah pesisir pantai mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan karena merupakan ruang yang menjembatani antara wilayah daratan dengan wilayah lautan (Adisasmita, 2006). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi kawasan pantai menyangkut masalah struktur spasial pembangunan ekonomi secara fisik maupun pola kegiatannya. Struktur spasial pembangunan ekonomi secara fisik berkaitan dengan tata ruang (pemukiman), fasilitas (sarana dan prasarana), jaringan transportasi (pengangkutan), tata guna tanah, dan sebagainya. Sedangkan pola kegiatan spasial meliputi arus modal, arus tenaga kerja (SDM), arus komoditas dan arus komunikasi pada tata ruang. Struktur dan pola spasial yang berbeda akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi kawasan yang berbeda.

Pesisir pantai dan habitat merupakan daerah yang produktif secara biologi tetapi mudah mengalami degradasi karena dampak ulah manusia atau karena peristiwa alamiah. Kawasan pesisir telah mensupport sebagian besar penduduk dunia karena peranannya di bidang ekonomi dan budaya. Hal ini diharapkan akan menampng pertumbuhan penduduk pada masa depan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia belum menyadari bahwa pantai-pantai yang dimiliki oleh Indonesia sangat banyak dan indah sekali pemandangannya. Berbagai macam flora dan fauna melengkapi keindahan yang dimiliki pantai di Indonesia. Tetapi, sebagian besar masyarakat pesisir belum memanfaatkan kekayaan pantai yang mereka miliki. Padahal, banyak sekali hal-hal yang dapat mereka manfaatkan untuk menunjang ekonomi masyarakat sekitar pesisir.

2.2.3 Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu adalah suatu pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya dan kegiatan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Keterpaduan yang dimaksud mengandung tiga dimensi yaitu sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis (Dahuri et al., 2004). Keterpaduan sektoral berarti bahwa perlu ada koordinasi tugas, wewenang, dan tanggung jawab antar sektor atau instansi pemerintah pada tingkat pemerintah tertentu (horizontal integration) dan antar tingkat pemerintah mulai dari pemerintah desa hingga pemerintah pusat (vertical horizon). Apabila ditinjau dari sudut pandang keilmuan, keterpaduan yang dimaksud mencakup pendekatan interdisiplin ilmu terkait seperti ekonomi, ekologi, sosiologi, hukum dan ilmu lainnya yang relevan (Dahuri et al., 2004).

Secara umum, tujuan jangka panjang pembangunan wilayah pesisir dan lautan di Indonesia menurut Dahuri et al. (2004) antara lain:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha.

2. Pengembangan program dan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan pemanfaatan secara optimal dan lestari sumber daya di wilayah pesisir dan lautan.
3. Peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pantai dalam pelestarian lingkungan.
4. Peningkatan pendidikan, latihan, riset dan pengembangan di wilayah pesisir dan lautan.

Pengelolaan wilayah pesisir terpadu dinyatakan sebagai proses pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan serta ruang dengan mengindahkan aspek konservasi dan keberlanjutannya. Adapun konteks keterpaduan meliputi dimensi sektor, ekologis, hirarki pemerintahan, antar bangsa/negara, dan disiplin ilmu. Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu penting dilakukan mengingat banyaknya kegiatan-kegiatan yang dapat diimplementasikan, sehingga perlu dirumuskan suatu konsep penataan ruang (*strategic plan*) serta berbagai pilihan objek pembangunan yang serasi. Dalam konteks ini maka keterpaduan pengelolaan wilayah pesisir sekurangnya mengandung 3 dimensi : sektoral, bidang ilmu dan keterkaitan ekologis.

Wilayah pesisir yang tersusun dari berbagai macam ekosistem itu satu sama lain saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Perubahan atau kerusakan yang menimpa suatu ekosistem akan menimpa pula ekosistem lainnya. Selain itu wilayah pesisir , juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia maupun proses-proses alamiah yang terdapat di kawasan sekitarnya dan lahan atas (*upland areas*) maupun laut lepas (*oceans*). Kondisi empiris di wilayah pesisir ini mensyaratkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu harus memperhatikan segenap keterkaitan ekologis (*ecological linkages*) yang dapat mempengaruhi suatu wilayah pesisir. Nuansa keterpaduan tersebut perlu diterapkan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi

mengingat bahwa suatu pengelolaan terdiri dari 3 tahap utama, yaitu perencanaan, implementasi dan monitoring/evaluasi.

Program pengelolaan multisektor di wilayah pesisir yang rentan membutuhkan keterpaduan sehingga semua stakeholder dan lembaga pemerintah yang dipengaruhi terlibat di dalam pengelolaan (Sara, 2014).

2.2.4 Pariwisata

Indonesia dikenal sebagai negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan luas perairan laut sekitar 5,8 juta kilometer persegi atau 75% dari seluruh wilayah. Muljadi dan Warman (2016) mengungkapkan Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan bahari dengan pantai yang indah, keindahan kehidupan alam bawah laut yang kaya dengan berbagai jenis ikan dan karang. Sumber daya tersebut diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata (Pitana dan Diarta, 2012). Kekayaan yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh Indonesia ini masih kurang dalam pengelolaan dan pengembangan dalam hal pariwisata.

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu dikembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, memperluas lapangan kerja serta memperkenalkan kebudayaan bangsa dan tanah air (Supardi, 2003). Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata nilai-nilai budaya dan kepribadian bangsa harus tetap terjaga dan terpelihara. Selain perlu adanya peningkatan penyediaan fasilitas, mutu dan kelancaran pelayanan juga penting agar banyak menarik wisatawan asing maupun domestik. Dalam hal tersebut juga penting dalam pemeliharaan tempat wisata agar tetap menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Daya tarik wilayah pesisir untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan, seperti misalnya keidupan di bawah air, bentuk pantai, dan hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuhan-tumbuhan, burung dan hewan-hewan lainnya (Dahuri et al., 2004). Keindahan lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian dari rencana pengembangan pariwisata, terutama bila didekatnya dibangun peninapan/hotel, toko, pemukiman dan sebagainya yang membahayakan atau mengganggu keutuhan dan keaslian lingkungan pesisir tersebut. Oleh karena itu inventarisasi dan persiapan daerah rencana pengelolaan harus mendahului pengembangan dan pembangunan agar kelestarian lingkungan pesisir yang asli dapat terjamin. Pembangunan fasilitas umum juga sangat penting di sekitar tempat wisata, karena hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata khususnya dalam bidang ekonomi masyarakat tersebut.

2.2.5 Analisa Hirarki Proses (AHP)

Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 70 – an ketika di Warston school. Metode AHP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam sistem pengambilan keputusan dengan memperhatikan faktor – faktor persepsi, preferensi, pengalaman dan intuisi. AHP menggabungkan penilaian – penilaian dan nilai – nilai pribadi ke dalam satu cara yang logis. *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dapat menyelesaikan masalah multikriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Masalah yang kompleks dapat di artikan bahwa kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multikriteria), struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat dari pengambil keputusan, pengambil keputusan lebih dari satu orang, serta ketidakakuratan data yang tersedia. Menurut Saaty, hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama

adalah tujuan, selanjutnya diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

Model AHP merupakan salah satu bentuk pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari model-model sebelumnya (Falatehan, 2016). Metode ini membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menyusun suatu hirarki kriteria, pihak yang terkait, hasil dan menarik berbagai pertimbangan untuk mengembangkan prioritas. Metode ini juga menggabungkan perasaan dan logika yang berhubungan dengan berbagai masalah, lalu menggabungkan berbagai pertimbangan yang beragam menjadi hasil yang cocok perkiraan kita sebagaimana uang dipresentasikan pada pertimbangan yang sudah dibuat. Selain itu, metode ini juga terfokus tentang penyimpangan dari konsistensi. AHP memberikan toleransi konsistensi sebesar kurang dari 10%, apabila hasil yang keluar lebih dari 10% maka responden dianggap tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan dan dapat dilakukan perbaikan pada penilaian yang telah diberikan.

Konsistensi dalam AHP diartikan sebagai intensitas hubungan antara elemen yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Pengujian konsistensi dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban penilaian terhadap perbandingan kriteria. Hal tersebut karena tidak mungkin mendapatkan hasil penilaian dari responden yang sangat konsisten.

Pengolahan data dilakukan dengan mentabulasikan hasil wawancara kuisisioner AHP dalam bentuk tabel untuk mengetahui nilai *geometric mean*, yaitu nilai tengah

yang dianggap mewakili seluruh data yang diperoleh dari nilai kualifikasi persepsi dikalikan satu dengan lainnya dan dicari pangkat dari jumlah responden.

Adapun manfaat dari penggunaan Analytical Hierarchy Process ,antara lain yaitu:

1. Memadukan intuisi pemikiran, perasaan dan penginderaan dalam menganalisis pengambilan keputusan
2. Memperhitungkan konsistensi dari penilaian yang telah dilakukan dalam membandingkan faktor-faktor yang ada,
3. Memudahkan pengukuran dalam elemen,
4. Memungkinkan perencanaan ke depan.

Selain itu, AHP mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang multi obyektif dan multi-kriteria yang berdasarkan pada perbandingan preferensi dari setiap elemen dalam hirarki. Jadi, model ini merupakan suatu model pengambilan keputusan yang komprehensif.

2.2.6 Penyusunan Prioritas Elemen

Susunan prioritas elemen adalah dengan menyusun perbandingan berpasangan yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh elemen untuk setiap sub hirarki. Perbandingan tersebut ditransformasikan dalam bentuk matriks. Contoh, terdapat n objek yang dinotasikan dengan (A_1, A_2, \dots, A_n) yang akan dinilai berdasarkan pada nilai tingkat kepentingannya antara lain A_i dan A_j dipresentasikan dalam matriks *Pair-wise Comparison*.

Model AHP didasarkan pada *pair-wise comparison matrix*, dimana elemen-elemen pada matriks tersebut merupakan *judgement* dari *decision maker*. Seorang *decision maker* akan memberikan penilaian, mempersepsikan, ataupun memperkirakan kemungkinan dari suatu hal dan peristiwa yang dihadapi. Matriks tersebut terdapat pada setiap *level of hierarchy* dari suatu struktur model AHP yang membagi habis suatu persoalan.

Tabel 2.1 Matriks Perbandingan Berpasangan

	A1	A2	...	An
A1	a11	a12	...	a1n
A2	a21	a22	...	a2n
⋮	⋮	⋮	⋮	⋮
An	am1	am2	...	Amn

(Sumber : Saaty, 1994)

Nilai a_{11} adalah nilai perbandingan elemen A1 (baris) terhadap A1 (kolom) yang menyatakan hubungan :

1. Seberapa jauh tingkat kepentingan A1 (baris) terhadap kriteria C dibandingkan dengan A1 (kolom) atau
2. Seberapa jauh dominasi A_i (baris) terhadap A_i (kolom) atau
3. Seberapa banyak sifat kriteria C terdapat pada A1 (baris) dibandingkan dengan A1 (kolom).

Nilai numerik yang dikenakan untuk seluruh perbandingan diperoleh dari skala perbandingan 1 sampai 9 yang telah ditetapkan oleh Saaty, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Tingkat Kepentingan Kuisisioner AHP

Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua aktifitas menyumbangkan tujuan yang sama
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas satu aktifitas lebih dari yang lain
5	Cukup penting	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas satu aktifitas lebih dari yang lain
7	Sangat penting	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan yang kuat atas satu aktifitas lebih dari yang lain
9	Kepentingan yang ekstrim	Bukti menyukai satu aktifitas atas yang lain sangat kuat
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua nilai keputusan yang berdekatan	Bila kompromi dibuthkan

Secara umum, pengambilan keputusan dengan menggunakan AHP didasarkan pada langkah-langkah berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan hirarki aspek dan selanjutnya adalah kriteria pilihan yang ingin di urutkan.
3. Membentuk matrik perbandingan berpasangan (pairwise) yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap hirarki terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan

dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu hirarki dibandingkan dengan hirarki lainnya.

4. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom
5. Menghitung nilai eigen vector dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data perlu diulangi. Nilai eigen vector yang dimaksud adalah nilai eigen vector maksimum yang diperoleh.

2.2.7 Analisa SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*. Seperti namanya, Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek, baik yang sedang berlangsung maupun dalam perencanaan baru. Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert S Humphrey pada tahun 1960-an dalam memimpin proyek riset di *Stanford Research Institute* yang menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) terbagi menjadi 4 bagian yakni:

1. **Strenght (S)** atau disebut sebagai analisis kekuatan

Yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang harus dilakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap perusahaan atau organisasi perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kemudian dibandingkan dengan para pesaing-pesaingnya. Misalnya jika kekuatan perusahaan tersebut

unggul didalam kualitasnya, maka keunggulan itu dapat di manfaatkan untuk mengisi segmen pasar yang membutuhkan tingkat kualitas yang lebih baik.

2. **Weakness (W)** atau disebut sebagai analisi kelemahan

Yakni situasi ataupun kondisi yang merupakan gambaran kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. *Weakness* merupakan cara untuk menganalisis kelemahan yang ada dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi. Yang mana kelemahan tersebut dapat menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan atau organisasi. Misalnya jika perusahaan tersebut terdapat kendala dalam pemasaran yang kurang baik, maka perusahaan harus meneliti kekurangan-kekurangan yang di miliki yang berhubungan dengan sektor pemasaran. Agar nantinya permasalahan tersebut tidak membuat perusahaan menjadi kalah saing dan mudur di bandingkan perusahaan lainnya.

3. **Opportunity (O)** atau disebut sebagai analisis peluang

Yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran peluang yang ada dari sisi luar suatu organisasi atau perusahaan dan gambaran tersebut dapat memberikan peluang berkembangnya suatu organisasi atau perusahaan dimasa depan. *Opportunity* merupakan ananlisis yang digunakan untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang. Baik dimasa kinia ataupun masa yang akan datang. Misalnya sebuah perusahaan industri minuman berada di daerah yang panas. Yang mana daerah tersebut sangat membutuhkan minuman segar dengan harga yang terjangkau. Maka perusahaan tersebut memiliki peluang untuk menciptaka produk minuman yang segar dan harganya terjangkau.

4. **Threat (T)** atau disebut sebagai analisis ancaman

Yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran ancaman dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menjalankan suatu usaha. *Threat* merupakan cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan. Yang mana ancaman tersebut dapat menyebabkan kemunduran suatu perusahaan. Jika tidak segera di atasi, maka ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang akan dijalankan. Misalnya sebuah organisasi kelompok pengrajin rotan di daerah pedesaan. Dengan kondisi lingkungan yang semakin moderen serta banyaknya kebakaran hutan yang terjadi membuat mereka semakin sulit untuk memperoleh bahan baku, Maka oragnisasi tersebut dapat menganalisis hal-hal apa yang menyebabkan tantangan atau ancaman tersebut terjadi.

Menurut Damanik dan Weber (2006), fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya wisata dengan sumberdaya lainnya. Jadi kekuatan dan kelemahan sumberdaya tersebut perlu ditegaskan sejak awal.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan selama proses pembuatan Tugas Akhir. Literatur ini diperoleh dari buku, jurnal, internet, wawancara dengan masyarakat, dan survei lapangan. Studi literatur dilakukan agar menambah pengetahuan lebih luas lagi dalam melakukan penelitian sehingga memiliki dasar teori yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, referensi Tugas Akhir juga mengacu pada beberapa tugas akhir lain, salah satu contohnya yaitu “Studi Pengembangan Pulau Buru Kabupaten Karimun Sebagai Destinasi Wisata” oleh Asmarani (2017).

3.2 Analisa Hasil Survei dan Pengolahan Data

Hasil survei dari masyarakat dan stakeholder yang terkait dianalisa sehingga dapat dilakukan perhitungan untuk mencari perkiraan besar peranan aspek masyarakat dari pelaksanaan pembembangan potensi wisata pantai Dalegan dan merumuskan solusi pengelolaan kawasan pantai berkelanjutan.

3.3 Tahapan Analisa Hirarki Proses (AHP)

Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.

Dalam tahap ini kita berusaha menentukan masalah yang akan kita pecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada kita coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya kita kembangkan lebih lanjut

dalam tahap berikutnya.

2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan utama.

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas akan disusun level hirarki yang berada di bawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang kita berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

3. Membuat matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.

Matriks yang digunakan bersifat sederhana, memiliki kedudukan kuat untuk kerangka konsistensi, mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mungkin dan mampu menganalisis kepekaan prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan. Pendekatan dengan matriks mencerminkan aspek ganda dalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi. Perbandingan dilakukan berdasarkan judgment dari pengambil keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Untuk memulai proses perbandingan berpasangan dipilih sebuah kriteria dari level paling atas hirarki misalnya K dan kemudian dari level di bawahnya diambil elemen yang akan dibandingkan misalnya E1,E2,E3,E4,E5.

4. Melakukan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan.

Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen. Apabila suatu elemen dalam matriks dibandingkan dengan dirinya sendiri maka hasil

perbandingan diberi nilai 1. Skala 9 telah terbukti dapat diterima dan bisa membedakan intensitas antar elemen. Hasil perbandingan tersebut diisikan pada sel yang bersesuaian dengan elemen yang dibandingkan. Skala perbandingan perbandingan berpasangan dan maknanya yang diperkenalkan oleh Saaty bisa dilihat dibawah.

Intensitas Kepentingan

1 = Kedua elemen sama pentingnya, Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar

3 = Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya

5 = Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya, Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen yang lainnya

7 = Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya, Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek

9 = Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya, Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan

2,4,6,8 = Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan, Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara 2 pilihan

Kebalikan = Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan i

5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya

Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.

6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.

7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan

Merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.

8. Memeriksa konsistensi hirarki.

Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %.

3.4 Analisa SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi (Rangkuti, 1997) . Analisis ini merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi yang terdapat di suatu wilayah yang direncanakan maupun untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan wilayah tersebut. SWOT merupakan kependekan dari variabel-variabel penilaian, yaitu:

S, merupakan kependekan dari *Strength*, yang berarti potensi dan kekuatan pembangunan.

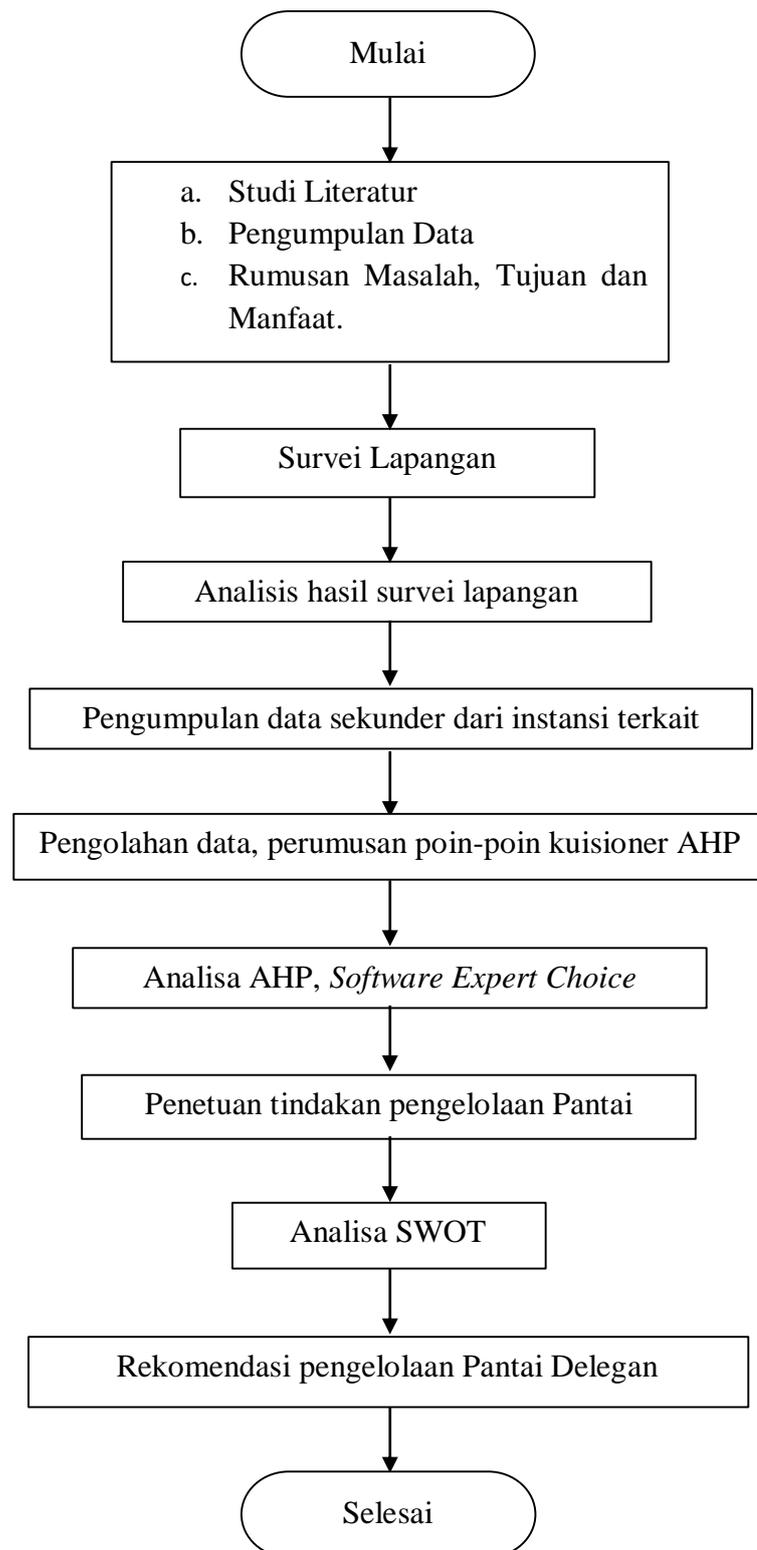
W, merupakan kependekan dari *Weakness*, yang berarti masalah dan tantangan pembangunan yang dihadapi.

O, merupakan kependekan dari *Opportunity*, yang berarti peluang pembangunan.

T, merupakan kependekan dari *Threat*, merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembangunan.

Analisa SWOT bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pembangunan daerah. Sebagai sebuah konsep dalam manajemen strategik, teknik ini menekankan mengenai perlunya penilaian lingkungan eksternal dan internal, serta kecenderungan perkembangan/perubahan di masa depan sebelum menetapkan sebuah strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*).

3.5 Diagram Alir Pengerjaan Tugas Akhir



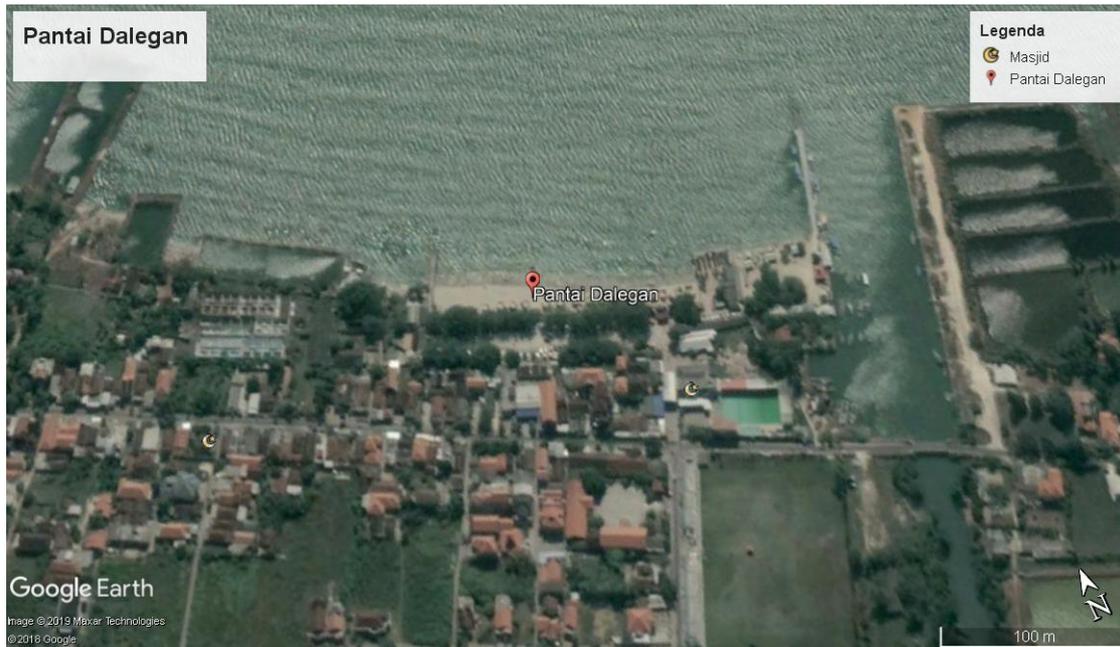
3.1. Bagan Diagram Alir Pengerjaan Tugas Akhir

Desa Dalegan terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Mulyorejo, Dusun Wonorejo, Dusun Shoberoh dan Dusun Larangan.

Desa Dalegan memiliki Visi yaitu “Terwujudnya Desa Dalegan Yang Demokratis, Aspiratif dan Agamis Menuju Desa Pendidikan Dan Wisata”. Terwujudnya Desa Dalegan sebagai desa wisata dengan keadaan potensi alam yang berupa sumber daya alam dengan diwujudkan dalam bentuk wisata pasir putih. Dalam pengelolaan wisata tersebut membutuhkan pengelolaan yang profesional, maka dalam pengembangan tempat wisata tersebut pemerintah desa bersama dengan masyarakat terus menerus mencari terobosan-terobosan baru tentang kepariwisataan sehingga menjadi wisata yang diminati publik dan terwujud desa wisata. Dalam pembangunan tempat wisata pemerintah Desa Dalegan selalu mengawal dan mendorong setiap kebijakan-kebijakan Desa Dalegan untuk diarahkan menjadi wisata yang merakyat dan menghormati nilai-nilai religi masyarakat Desa Dalegan sehingga Desa Dalegan menjadi desa wisata yang sesuai dengan cita-cita masyarakat Desa Dalegan.

4.2 Profil Tempat Wisata Pantai Dalegan

Pantai Dalegan merupakan salah satu objek wisata yang menjadi ciri khas Kabupaten Gresik yang berada di Desa Dalegan Kecamatan Panceng yang berupa pantai dengan luas sekitar 2,5 hektar dengan panjang pantai sekitar 156 meter. Wisata Pantai Dalegan merupakan satu-satunya obyek wisata di Kabupaten Gresik dengan topografi pantai landai, ombak cukup tenang, dan berpasir putih. Letak Pantai Dalegan cukup strategis yaitu jalan pantai utara dan berada di jalur wisata ziarah wali mulai dari Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan hingga Sunan Bonang di Tuban.



Gambar 4.2 Lokasi Studi Penelitian Pantai Dalegan, Kabupaten Gresik
(*Google Earth Pro*)

Pada tahun 2006-2007 di Pantai Dalegan dipakai latihan gabungan antara TNI-AD, TNI-AL dan TNI-AU kemudian portal depan ditutup sehingga banyak masyarakat yang merasa penasaran ingin tahu dan berbondong-bondong berdatangan. Awalnya masyarakat berkunjung ke pantai karena merasa ingin tahu bukan menikmati keindahan pantainya. Banyaknya masyarakat yang berdatangan munculah inisiatif untuk menjadikan pantai itu sebagai tempat wisata. Kemudian minta izin ke PEMDA dan akhirnya pihak PEMDA melakukan survey terhadap lokasi dan PEMDA menyatakan bahwa pantai itu layak jadi tempat wisata. Tidak hanya izin ke PEMDA tapi juga izin ke Provinsi agar lebih kuat. Setelah semua perijinan telah beres tempat wisata Pantai Dalegan resmi di buka pada tahun 2007. Biaya masuk wisata Pantai Dalegan relatif umum, yaitu membayar tiket masuk seharga Rp. 10.000 untuk dewasa dan Rp. 5000 untuk anak-anak. Jumlah pengunjung yang datang ke tempat wisata untuk hari-hari biasa tidak cukup ramai jika dibanding dengan pengunjung pada hari libur seperti hari minggu. Obyek Wisata Pantai Dalegan ini buka setiap hari dari jam

08.00 sampai jam 17.00. Kalau sudah jam 5 sore maka semua aktivitas yang berhubungan dengan pariwisata akan dihentikan kecuali ada kegiatan akademik seperti kegiatan LDKS, perkemahan sekolah dan lain-lain.

Pada tahun 2013 tempat wisata Pantai Dalegan disediakan fasilitas Wi-Fi gratis sampai sekarang, kemudian dibangun gazebo dan taman bermain anak, tetapi mainan yang berada di taman bermain anak untuk sementara waktu ditiadakan dikarenakan lahan untuk pengunjung berkurang serta permainan kurang diminati oleh anak-anak. Penambahan lahan untuk perdagangan makanan juga ditambah pada tahun 2015 ini. Penambahan dilakukan disebelah barat berupa kios untuk penjualan ikan panggang dan warung makan dan minum.

Di sekitar pantai tidak terdapat hotel atau sejenis penginapan lainnya. Padahal, di tempat wisata pada umumnya terdapat penginapan agar para wisatawan bisa singgah lebih lama di tempat wisata tersebut. Dibangunnya hotel atau sejenis penginapan di sekitar tempat wisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar tempat wisata dan tentunya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata dalam hal ekonomi.

Untuk pemasukkan dari wisata Pantai Dalegan ini sebesar 85% pendapatan langsung masuk ke desa karena dalam pengelolaan sebagian besar dikelola sendiri oleh masyarakat Desa Dalegan sendiri. Sampai saat ini, pemerintah belum maksimal turut serta dalam pengelolaan Pantai Dalegan ini.

4.3 Potensi Obyek Wisata Pantai Dalegan

a. Atraksi

Daya tarik yang ditawarkan pada obyek wisata Pantai Dalegan yaitu pemandangan alam, kegiatan berenang, dan kuliner. Nilai dari beberapa kriteria kekuatan yang terdapat pada kuisisioner SWOT didapatkan berdasarkan hasil dari semua responden seperti tabel dibawah ini

Tabel 4.1. Potensi Obyek Wisata Pantai Dalegan Berdasarkan kuisisioner SWOT

Kode	Komponen SWOT	Jumlah	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal				
S	<i>Strenght</i> (Kekuatan)				
S1	Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	215	0.15	4	0.60
S2	Memiliki ombak yang tenang untuk wisatawan melakukan kegiatan berenang di obyek wisata Pantai Dalegan	224	0.16	4	0.64
S3	Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	157	0.11	3	0.33
S4	Adanya pedagang makanan dan minuman khas Gresik di sekitar pantai	166	0.12	3	0.36

Pemandangan alam obyek wisata Pantai Dalegan memiliki daya tarik yaitu terdapat pasir putih yang indah dan lembut yang menghiasi pantai dalegan. Untuk menambah pemandangan alam petugas membuat penghijauan khas obyek wisata Pantai Dalegan yaitu adanya pohon waru. Pantai Dalegan juga memiliki ombak yang tenang sehingga wisatawan yang berkunjung aman untuk melakukan aktivitas berenang di pantai. Kuliner pada obyek wisata Pantai Dalegan juga cukup banyak dan mengundang wisatawan untuk membeli karena menjual

makanan dan minuman khas Gresik berupa minuman legen, buah siwalan dan dawet siwalan.

Tabel 4.2. Jumlah Usaha Mikro di Pantai Dalegan

Usaha	Jumlah
Warung Makan	20
Toilet dan Mushola	16
Pedagang Ikan Panggang	8
	44

Hampir semua warung makan di tempat wisata menjual makanan dan minuman yang sama sehingga makanan dan minuman di tempat wisata dinilai kurang memiliki variatif jenis makanan dan minuman.

b. Aksebilitas

Jarak obyek wisata Pantai Dalegan dengan jalan umum Kecamatan Panceng lumayan jauh yaitu 4,5 km. Akses jalan menuju tempat wisata Pantai Dalegan sudah bagus dan mudah dilewati karena sudah beraspal, tetapi lebar jalan yang sempit dirasa kurang memadai apabila dilalui oleh kendaraan roda empat atau lebih yang saling berpapasan. Jalan menuju ke obyek wisata Pantai Dalegan bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi atau ojek.

4.4 Penentuan Pengembangan Pantai Dalegan dengan Metode AHP

Pengembangan Pantai Dalegan dalam penelitian ini di rumuskan dengan metode AHP (Analisis Hirarki Proses) dan SWOT yang dibantu dengan *software Expert Choice*. Sebelum memasuki proses analisa, pengumpulan data sekunder

dilakukan dengan menggunakan wawancara dan penyebaran kuisioner. Jumlah responden yang dibutuhkan dan komposisi responden ditentukan terlebih dahulu.

4.4.1 Pengambilan Sampel Responden

Jika populasi di tempat pengambilan sampel diketahui, maka rumus Slovin dapat digunakan untuk menghitung besarnya n yang dibutuhkan sebagai sampel dari populasi yang akan di bagikan kuisioner.

$$n = \frac{N}{1+N(\alpha)^2}$$

Keterangan:

N = populasi (jumlah masyarakat Desa Dalegan yaitu 7.138 jiwa)

α = taraf signifikan (10%)

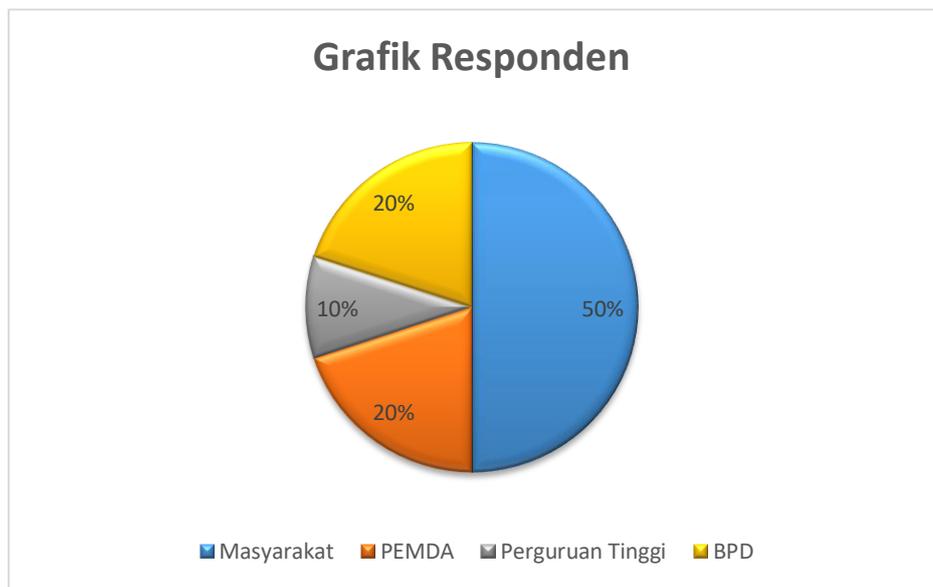
n = jumlah sampel (jiwa)

dari persamaan di atas didapatkan jumlah responden dalam penelitian sebanyak 98 jiwa. Untuk memperoleh data yang lebih valid maka pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan data yang dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan responden adalah pelaku/pengelola yang dianggap memiliki keahlian atau kemampuan dan mengerti permasalahan terkait serta dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode pengambilan responden ini dalam rangka mengetahui persepsi pihak yang terkait.

Teknik *purposive* perlu dipertimbangkan untuk dipergunakan. Sebab meskipun kita telah mengetahui daftar populasi yang akan kita teliti, namun ada kalanya jumlahnya tidak mencukupi jika akan menerapkan rumus *simple random*

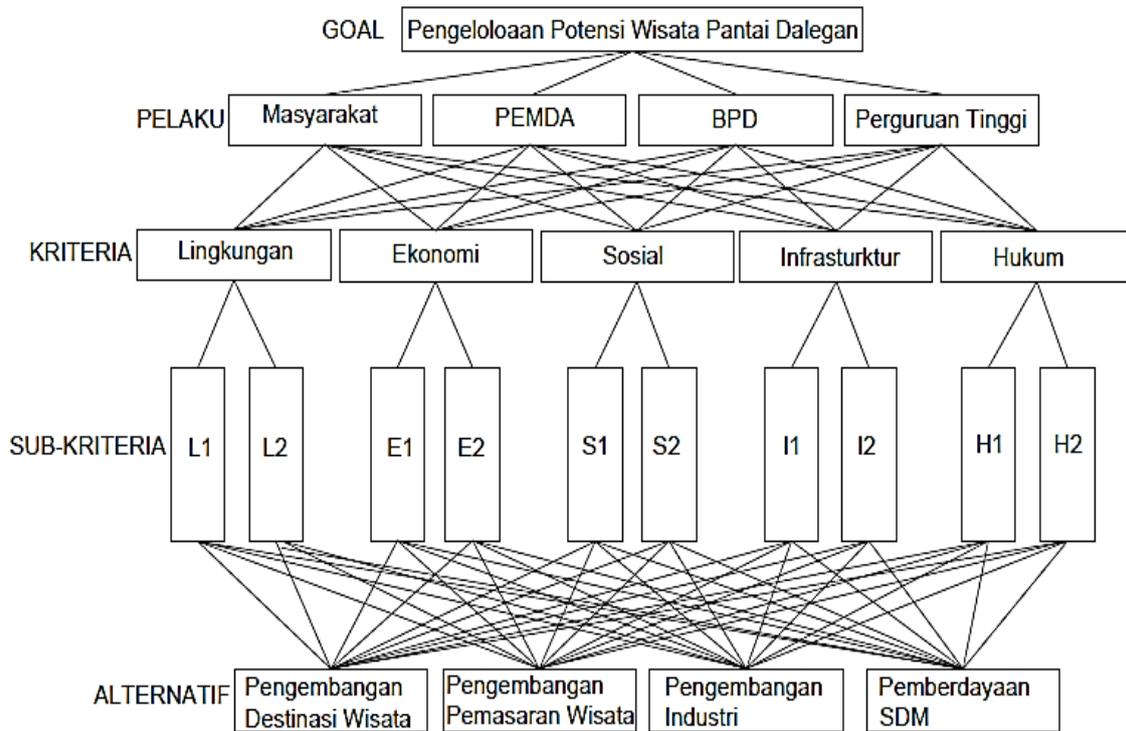
sampling oleh karena adanya batasan atau kriteria. Maka semua itu dikembalikan lagi pada peneliti, lebih menekankan jumlah yang mencukupi atau ketatnya batasan-batasan pada sampel. Pada akhirnya, kuisisioner ini di sebarakan kepada 60 jiwa yang telah dipertimbangkan oleh penulis dari berbagai hal karena dirasa angka tersebut sudah cukup mewakili dari jawaban para responden masing-masing pelaku pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik, yaitu dengan komposisi sebagai berikut:

Masyarakat	50%	=	30 orang
PEMDA	20%	=	12 orang
BPD	20%	=	12 orang
Perguruan Tinggi	10%	=	6 orang
<hr/>			
Jumlah	100%	=	60 orang



Gambar 4.3. Grafik Komposisi Responden Berdasarkan Pelaku Pengembangan

4.4.2. Struktur Analisa Hirarki Proses



Gambar 4.4. Struktur Analisa Hirarki Proses Rencana Pengelolaan Pantai

Struktur AHP di atas terbagi menjadi 5 tingkat (level). Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- Tujuan
- Pelaku atau pengelola
- Kriteria
- Sub-kriteria
- Alternatif

Tujuan dari keluaran (*output*) yang ingin dicapai dalam pengelolaan potensi wisata Pantai Dalem di Kabupaten Gresik ini adalah pengelolaan potensi wisata pantai yang terpadu dan berkelanjutan.

Pelaku atau pengelola menunjukan pihak yang diharapkan dapat mendukung proses pengelolaan Pantai Dalegan karena pihak-pihak tersebut merupakan orang atau lembaga yang berpengaruh dalam pengembangan Pantai Dalegan ini. Dalam pengelolaan pantai ini, pihak-pihak yang terkait antara lain:

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gresik
- Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Dalegan
- Masyarakat Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik
- Perguruan Tinggi dengan bidang yang berhubungan untuk pengelolaan pesisir atau pantai.

Kriteria menunjukan kriteria-kriteria apa saja yang perlu dipertimbangkan terkait proses pengelolaan Pantai Dalegan. Sedangkan, sub-kriteria adalah kriteria yang lebih detail dari pada elemen dalam kriteria yang tercantum pada Tabel 4.3. level paling bawah dalam struktur hirarki berisi pilihan alternatif solusi, alternatif keputusan sebagai rumusan umum langkah pengelolaan obyek wisata Pantai Dalegan yang dibagi menjadi empat rumusan yaitu:

1. Pengembangan Destinasi Wisata
 - a. Penyediaan fasilitas umum: tempat edukasi, toilet, kamar mandi, tempat ibadah, area peristirahatan, tempat parkir, posko kesehatan, dll.
 - b. Pengembangan prasarana: jalan, air bersih, kesehatan lingkungan, jaringan telekomunikasi dll.
 - c. Pembangunan daya tarik wisata: pembangunan obyek wisata
 - d. Pembangunan fasilitas pariwisata: wahana rekreasi anak, akomodasi, jasa, pendukung hiburan, tempat penginapan, dll.

- e. Pemberdayaan masyarakat sekitar: penyuluhan perawatan mangrove dan lingkungan pesisir, pelatihan dalam bidang pariwisata, pembentukan sanggar seni, dll.

2. Pengembangan Pemasaran Wisata

- a. Kerjasama dengan pihak luar di bidang pariwisata: penyebaran informasi pariwisata, koordinasi lintas sektor dalam berbagai bidang.
- b. Pemanfaatan teknologi untuk promosi: penyebaran banner atau media cetak lain, pembuatan video profil tempat wisata, melalui media sosial.
- c. Pemasaran pariwisata secara terpadu (melibatkan seluruh pihak terkait secara terpadu dan penuh tanggungjawab).

3. Pengembangan Industri

- a. Pembangunan industri pariwisata: penyediaan barang dan jasa kegiatan pariwisata seperti souvenir, foto langsung jadi, makanan, minuman, jasa, dll.
- b. Kemitraan usaha: kerjasama dengan lembaga lain di dalam maupun luar negeri.

4. Pemberdayaan SDM

- a. Proses mendorong SDM yang mampu mengembangkan dengan lebih terlibat dalam keputusan dan mempunyai inisiatif untuk melakukan yang dianggap perlu dengan kesadaran sendiri pada pengelolaan pantai.
- b. Peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pariwisata khususnya dalam hal pengelolaan wisata pantai.

Tabel 4.3. Kriteria dan Sub-kriteria Pengelolaan Wisata Pantai Dalegan

KRITERIA	SUB-KRITERIA
Lingkungan	-Air Bersih -Kerusakan Lingkungan
Ekonomi	-Usaha Mikro -Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Sosial	-Perilaku Masyarakat -Kualitas SDM
Infrastruktur	-Fasilitas Umum -Moda Transportasi
Hukum	-Perijinan -Peraturan Daerah (PERDA)

4.4.3. Hasil Analisa Hirarki Proses dengan *Software “Expert Choice”*

Proses penentuan pengelolaan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik dilakukan berdasarkan analisa dengan menggunakan model struktur hirarki untuk mendapatkan nilai prioritas dan rasio inkonsistensi dari masing-masing elemen dalam hirarki. Analisa pada elemen menunjukkan *ranking* prioritas baik pada tingkat pelaku, kriteria, sub-kriteria dan alternatif solusi pengelolaan pantai dengan melihat nilai *eigen vector*. Sedangkan rasio inkonsistensi menunjukkan besar tingkat tidak konsistennya jawaban responden. Dalam metode ini Saaty (2003) menetapkan bahwa nilai kriteria inkonsistensi tidak boleh lebih dari 10% atau dengan kata lain kriteria inkonsistensi di atas ketentuan tersebut menunjukkan pilihan jawaban yang tidak konsisten.

Kemudian hasil kuisioner yang telah disebarkan kepada instansi terkait dimasukkan secara manual dalam *software Expert Choice*.

1. Tingkat Hirarki Pertama (Goal Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan)

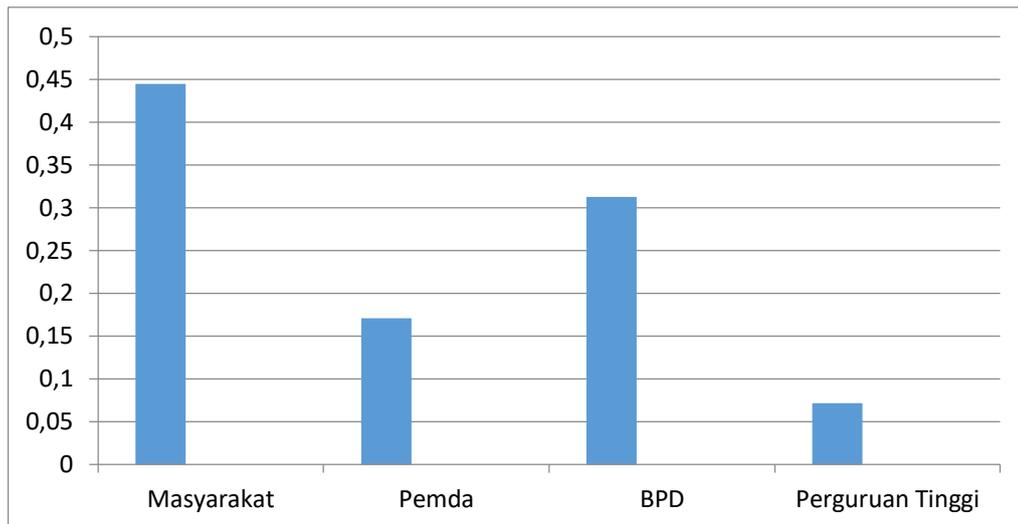
Tingkat hirarki pertama berisi tujuan yang ingin dicapai di akhir proses analisa yaitu pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik secara terpadu dan berkelanjutan. Tujuan ini dicapai berdasarkan pertimbangan pelaku pengelolaan (*stakeholder*), kriteria pengelolaan, sub-kriteria pengelolaan dan alternatif solusi pengelolaan pantai.

2. Tingkat Hirarki Kedua (Pelaku Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan)

Pada tingkat hirarki kedua ini perbandingan dilakukan berpasangan antara pelaku-pelaku (*stakeholder*) terkait rencana pengelolan pantai, yaitu: Masyarakat (tokoh masyarakat Desa Dalegan dengan usia dan tingkat pendidikan tertentu, pemilik toko dan warung di pantai, pedagang kios-kios souvenir di pantai dan sekitarnya), Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gresik, BAPPEDA Gresik), Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Dalegan dan Perguruan Tinggi terkait. Hasil perbandingan berpasangan pelaku pengelolaan pantai dalegan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Hasil Perbandingan Berpasangan Pelaku Pengelolaan Pantai Dalegan

No.	Pelaku	Vektor Prioritas
1	Masyarakat	0,445
2	PEMDA	0,171
3	BPD	0,313
4	Perguruan Tinggi	0,071
	<i>CR</i>	0.06



Gambar 4.5. Nilai Prioritas Berdasarkan Pelaku Pengelolaan

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai vektor terbesar pelaku pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi beberapa responden adalah pelaku Masyarakat sebesar (44.5%), Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebesar (31.3%), Pemerintah Daerah (PEMDA) sebesar (17.1%) dan Perguruan Tinggi sebesar (7.1%) dengan rasio inkonsistensi sebesar 0.06 atau 6% (dibawah 10%).

3. Tingkat Hirarki Ketiga (Kriteria Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan)

Tingkat ketiga ini perbandingan dilakukan berpasangan antara kriteria-kriteria terkait rencana pengelolaan pantai, terdapat 5 kriteria yang telah ditentukan, yaitu: kriteria lingkungan, ekonomi, sosial, infrastruktur dan hukum. Berdasarkan kombinasi dari data kuisioner seluruh responden, dihasilkan nilai vektor prioritas seperti pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria dan Pelaku Pengelolaan

No	Kriteria	Vector Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	Perguruan Tinggi
1	Lingkungan	0,338	0,109	0,326	0,306
2	Ekonomi	0,213	0,166	0,123	0,142
3	Sosial	0,304	0,105	0,331	0,312
4	Infrastruktur	0,087	0,257	0,104	0,150
5	Hukum	0,058	0,363	0,116	0,090
CR		0.01	0,01	0,01	0,03

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa nilai vektor terbesar kriteria pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi beberapa responden peran Masyarakat adalah kriteria lingkungan dengan presentase (33.8%), peran Pemerintah Daerah (PEMDA) adalah kriteria hukum dengan presentase sebesar (36.3%), peran Perguruan Tinggi adalah kriteria sosial dengan presentase (31.2%), peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah kriteria sosial dengan presentase (33.1%) dan dengan rasio inkonsistensi sebesar 0.02 dibawah 10% atau 0.10

4. Tingkat Hirarki Keempat (Sub-Kriteria Pengelolaan Wisata Pantai Dalegan)

Tingkat hirarki ini perbandingan dilakukan berpasangan antara sub-kriteria terkait rencana pengelolaan pantai yang meliputi: kriteria lingkungan (air bersih, kerusakan lingkungan), kriteria ekonomi (usaha mikro, Pendapatan Asli Daerah), kriteria sosial (perilaku masyarakat, kualitas SDM), kriteria infrastruktur (fasilitas umum, moda transportasi) dan kriteria hukum (perijinan, peraturan daerah).

➤ Lingkungan

Berdasarkan kriteria lingkungan Pantai Dalegan yang meliputi dua sub-kriteria, nilai vektor prioritasnya terhadap pelaku pengelolaan pantai dalegan seperti pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria Lingkungan dan Pelaku Pengelolaan

No	Sub-Kriteria Lingkungan	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	Perguruan Tinggi
1	Air Bersih	0,186	0,490	0,239	0,317
2	Kerusakan lingkungan	0,814	0,510	0,761	0,683
CR		0.000	0.000	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 4.6. nilai vektor proritas terbesar pengelolaan Pantai Dalegan berdasarkan presepsi peran pelaku pengelolaan pada kriteria lingkungan adalah sub-kriteria kerusakan lingkungan dengan presentase (69.2%) dan nilai rasio inkonsistensi yang dihasilkan di bawah 10% atau 0.10

➤ Ekonomi

Besar nilai vektor prioritas kriteria ekonomi yang meliputi dua sub-kriteria pengelolaan Pantai Dalegan seperti pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Perbandingan Berpasangan Ekonomi dan Pelaku Pengelolaan

No	Sub kriteria ekonomi	Vector prioritas pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	Perguruan Tinggi
1	PAD	0.390	0.600	0.644	0.200
2	Usaha Mikro	0.610	0.400	0.356	0.800
CR		0.000	0.000	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 4.7. nilai vektor proritas terbesar pengelolaan Pantai Dalegan berdasarkan presepsi peran pelaku pengelolaan pada kriteria ekonomi adalah sub-kriteria Usaha Mikro dengan presentase (54.2%) dan nilai rasio inkonsistensi yang dihasilkan di bawah 10% atau 0.10

➤ Sosial

Besar nilai vektor prioritas kriteria sosial yang meliputi dua sub-kriteria pengelolaan Pantai Dalegan seperti pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria Sosial dan Pelaku Pengelolaan

No	Sub kriteria sosial	Vector prioritas pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	Perguruan Tinggi
1	Perilaku masyarakat	0.659	0.687	0.737	0.390
2	Kualitas SDM	0.341	0.313	0.263	0.610
CR		0.000	0.000	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 4.8. nilai vektor proritas terbesar pengelolaan Pantai Dalegan berdasarkan presepsi peran pelaku pengelolaan pada kriteria sosial adalah sub-kriteria perilaku masyarakat dengan presentase (61.8%) dan nilai rasio inkonsistensi yang dihasilkan di bawah 10% atau 0.10

➤ Infrastruktur

Besar nilai vektor prioritas kriteria sosial yang meliputi dua sub-kriteria pengelolaan Pantai Dalegan seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria Infrastruktur dan Pelaku Pengelolaan

No	Sub kriteria infrastruktur	Vector prioritas pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	Perguruan Tinggi
1	Fasilitas umum	0,622	0,601	0,853	0,884
2	Moda transportasi	0,378	0,399	0,147	0,116
CR		0.000	0.000	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 4.9. nilai vektor proritas terbesar pengelolaan Pantai Dalegan berdasarkan presepsi peran pelaku pengelolaan pada kriteria infrastruktur adalah sub-kriteria fasilitas umum dengan presentase (74%) dan nilai rasio inkonsistensi yang dihasilkan di bawah 10% atau 0.10

➤ Hukum

Besar nilai vektor prioritas kriteria sosial yang meliputi dua sub-kriteria pengelolaan Pantai Dalegan seperti pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Hasil Perbandingan Berpasangan Kriteria Hukum dan Pelaku Pengelolaan

No	Sub kriteria hukum	Vector prioritas pelaku			
		Masyarakat	Pemda	BPD	Perguruan Tinggi
1	Perda	0,569	0,676	0,830	0,651
2	Perijinan	0,431	0,324	0,170	0,349
CR		0.000	0.000	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 4.10. nilai vektor proritas terbesar pengelolaan Pantai Dalegan berdasarkan presepsi peran pelaku pengelolaan pada kriteria hukum adalah sub-kriteria Peraturan Daerah (PERDA) dengan presentase (68.2%) dan nilai rasio inkonsistensi yang dihasilkan di bawah 10% atau 0.10

5. Tingkat Hirarki Kelima (Alternatif Solusi Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan)

Level hirarki kelima ini berisi beberapa alternatif solusi pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan, yaitu: pengembangan destinasi wisata, pengembangan pemasaran wisata, pengembangan industri dan pemberdayaan SDM. Alternatif solusi dibandingkan berpasangan dengan sub-kriteria pengelolaan pantai yang telah dibahas sebelumnya sehingga menghasilkan nilai vektor prioritas dan rasio inkonsistensi seperti berikut:

➤ Sub-Kriteria Air Bersih

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Air Bersih

No.	Alternatif Solusi Air Bersih	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.480	0.313	0.198	0.376
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.261	0.234	0.169	0.241
3	Pengembangan Industri	0.109	0.253	0.076	0.057
4	Pemberdayaan SDM	0.150	0.201	0.558	0.326
<i>CR</i>		0.05	0.01	0.07	0.07

Tabel 4.11. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi air bersih adalah dengan melaksanakan pengembangan destinasi wisata (rata-rata presentase sebesar 34.2%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.05) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Kerusakan Lingkungan

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Kerusakan Lingkungan

No.	Alternatif Solusi Kerusakan Lingkungan	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.211	0.287	0.174	0.315
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.157	0.250	0.274	0.216
3	Pengembangan Industri	0.099	0.128	0.054	0.059
4	Pemberdayaan SDM	0.533	0.335	0.497	0.410
<i>CR</i>		0.03	0.02	0.07	0.06

Tabel 4.12. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi kerusakan lingkungan adalah dengan melaksanakan pemberdayaan SDM (rata-rata presentase sebesar 44.4%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.045) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Usaha Mikro

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Usaha Mikro

No.	Alternatif Solusi	Vektor Prioritas Pelaku			
	Usaha Mikro	Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.209	0.463	0.115	0.233
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.276	0.295	0.268	0.165
3	Pengembangan Industri	0.123	0.073	0.048	0.171
4	Pemberdayaan SDM	0.392	0.169	0.569	0.431
<i>CR</i>		0.02	0.03	0.08	0.06

Tabel 4.13. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi usaha mikro adalah dengan melaksanakan pemberdayaan SDM (rata-rata presentase sebesar 39%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.05) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Table 4.14.

Tabel 4.14. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria PAD

No.	Alternatif Solusi PAD	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.349	0.377	0.251	0.492
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.261	0.211	0.064	0.327
3	Pengembangan Industri	0.160	0.131	0.518	0.072
4	Pemberdayaan SDM	0.230	0.282	0.167	0.109
CR		0.07	0.05	0.03	0.05

Tabel 4.14. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi PAD adalah dengan melaksanakan pengembangan destinasi wisata (rata-rata presentase sebesar 36.7%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.05) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Perilaku Masyarakat

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Perilaku Masyarakat

No	Alternatif Solusi Perilaku Masyarakat	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.188	0.197	0.085	0.123
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.344	0.325	0.169	0.079
3	Pengembangan Industri	0.110	0.224	0.211	0.124
4	Pemberdayaan SDM	0.358	0.253	0.535	0.674
CR		0.00	0.03	0.07	0.01

Tabel 4.15. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi perilaku masyarakat adalah dengan melaksanakan pemberdayaan SDM (rata-rata presentase sebesar 47.3%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.03) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Kualitas SDM

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Kualitas SDM

No.	Alternatif Solusi Kualitas SDM	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.191	0.225	0.061	0.129
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.275	0.337	0.107	0.160
3	Pengembangan Industri	0.190	0.131	0.230	0.209
4	Pemberdayaan SDM	0.343	0.307	0.602	0.502
CR		0.05	0.02	0.01	0.02

Tabel 4.16. menunjukkan hasil vector prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi kualitas SDM adalah dengan melaksanakan pemberdayaan SDM (rata-rata presentase sebesar 43.85%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.02) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Fasilitas Umum

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Fasilitas Umum

No.	Alternatif Solusi Fasilitas Umum	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.559	0.406	0.206	0.445
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.228	0.212	0.250	0.171
3	Pengembangan Industri	0.107	0.133	0.464	0.148
4	Pemberdayaan SDM	0.107	0.249	0.079	0.236
<i>CR</i>		0.05	0.02	0.02	0.09

Tabel 4.17. menunjukkan hasil vector prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi fasilitas umum adalah dengan melaksanakan pengembangan destinasi wisata (rata-rata presentase sebesar 40.4%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.04) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Moda Transportasi

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Moda Transportasi

No.	Alternatif Solusi Moda Transportasi	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.332	0.262	0.840	0.527
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.382	0.311	0.569	0.246
3	Pengembangan Industri	0.136	0.161	0.268	0.139
4	Pemberdayaan SDM	0.150	0.265	0.079	0.089
<i>CR</i>		0.01	0.04	0.04	0.01

Tabel 4.18. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi moda transportasi adalah dengan melaksanakan pengembangan destinasi wisata (rata-rata presentase sebesar 49%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.02) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Perijinan

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Perijinan

No.	Alternatif Solusi Perjinan	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.323	0.458	0.217	0.562
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.247	0.247	0.135	0.155
3	Pengembangan Industri	0.352	0.125	0.558	0.201
4	Pemberdayaan SDM	0.079	0.169	0.090	0.083
<i>CR</i>		0.10	0.04	0.08	0.00

Tabel 4.19. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan dilihat dari segi perijinan adalah dengan melaksanakan pengembangan destinasi wisata (rata-rata presentase sebesar 39%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.05) dibawah 0.10.

➤ Sub-Kriteria Peraturan Daerah (PERDA)

Berdasarkan sub-kriteria ekosistem, nilai vektor prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif solusi pengelolaan dapat dilihat pada Tabel 4.20.

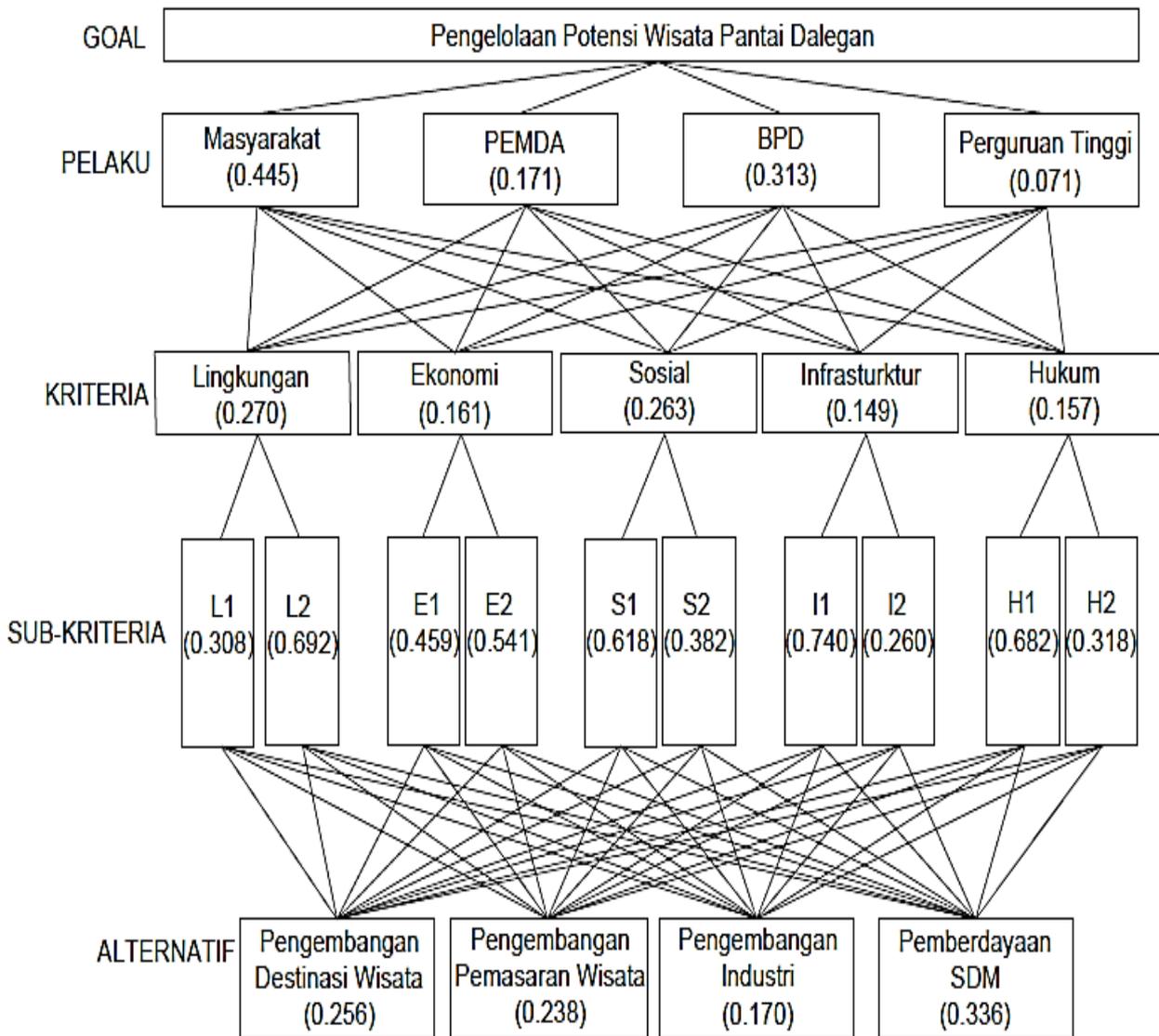
Tabel 4.20. Hasil Perbandingan Berpasangan Sub-kriteria Perda

No.	Alternatif Solusi Perda	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPD	PT
1	Pengembangan Destinasi Wisata	0.356	0.356	0.339	0.455
2	Pengembangan Pemasaran Wisata	0.255	0.204	0.153	0.245
3	Pengembangan Industri	0.292	0.199	0.453	0.184
4	Pemberdayaan SDM	0.097	0.241	0.056	0.160
<i>CR</i>		0.10	0.09	0.08	0.05

Tabel 4.20. menunjukkan hasil vektor prioritas terbesar pilihan alternatif solusi pengelolaan Pantai Dalegan menurut persepsi semua pelaku dilihat dari segi peraturan daerah adalah dengan melaksanakan pengembangan pemasaran wisata (rata-rata presentase sebesar 37.6%) dan rasio inkonsistensi (sebesar 0.08) dibawah 0.10.

6. Hasil Struktur Hirarki Prioritas Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan

Nilai vektor prioritas untuk semua pelaku, kriteria, sub-kriteria dan alternatif solusi pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan berbentuk hirarki berdasarkan peran masing-masing pelaku pengelolaan dalam bentuk hirarki. Misalnya berdasarkan pelaku dengan prioritas paling tinggi yaitu masyarakat, bagi masyarakat kriteria yang paling diperhitungkan untuk pengelolaan Pantai Dalegan yaitu kriteria lingkungan yang diutamakan adalah sub-kriteria kerusakan lingkungan yang perlu ditangani terlebih dahulu. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) adalah keputusan yang paling utama untuk pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik. Berikut adalah struktur analisa hirarki proses dan nilai prioritas pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik.



Gambar 4.6. Struktur Hirarki dan Nilai Prioritas Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan

Gambar 4.6 menunjukkan kombinasi persepsi seluruh pelaku pengembangan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik yang meliputi Masyarakat, Pemerintah Daerah, Badan Permusyawaratan Daerah dan Perguruan Tinggi dengan nilai vektor prioritas masing-masing hingga terdapat prioritas kebijakan pengelolaan paling tinggi yaitu pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) sebesar 0.336 atau 33.6%.

4.5 Penentuan Pengembangan Pantai Dalegan dengan Metode SWOT

Sampel responden yang digunakan untuk kuisisioner SWOT sama dengan responden kuisisioner AHP. Didukung dengan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait maka penulis mendapatkan beberapa kriteria internal (IFAS atau *Internal Strategic Factor Analysis*) dan eksternal (EFAS atau *External Strategic Factor Analysis*) seperti pada Gambar 4.7

INTERNAL	
<p style="text-align: center;"><u>STRENGTH</u> (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah 2. Memiliki ombak yang tenang untuk wisatawan melakukan kegiatan berenang di obyek wisata Pantai Dalegan 3. Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah 4. Adanya pedagang makanan dan minuman khas Gresik di sekitar pantai 	<p style="text-align: center;"><u>WEAKNESS</u> (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya infrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai 2. Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah 3. Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten 4. Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal
<p style="text-align: center;"><u>OPPORTUNITY</u> (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek wisata 2. Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat 3. Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata 4. Kemajuan teknologi yang sangat pesat 	<p style="text-align: center;"><u>THREAT</u> (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan 2. Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami) 3. Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik 4. Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai
EKSTERNAL	

Gambar 4.7. Kriteria Strategis Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

4.5.1. Pembobotan Analisa SWOT

Setelah proses klasifikasi terhadap kriteria internal dan eksternal pengelolaan wisata Pantai Dalegan, selanjutnya dilakukan pembobotan seperti pada Tabel 4.21a dan Tabel 4.21b.

Tabel 4.21a. Pembobotan Analisa Strategi Faktor Internal (IFAS) Pengelolaan Pantai

Kode	Komponen SWOT	Jumlah	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Internal				
S	<i>Strenght (Kekuatan)</i>				
S1	Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	215	0.15	4	0.60
S2	Memiliki ombak yang tenang untuk berenang	224	0.16	4	0.64
S3	Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	157	0.11	3	0.33
S4	Adanya pedagang makanan dan minuman khas Gresik di sekitar pantai	166	0.12	3	0.36
W	<i>Weakness (Kelemahan)</i>				
W1	Minimnya infrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai	149	0.10	2	0.20
W2	Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	170	0.12	3	0.36
W3	Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten	150	0.11	3	0.33
W4	Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal	195	0.13	3	0.36
Jumlah Total		1426	1		3.18

Tabel 4.21b. Pembobotan Analisa Strategi Faktor Eksternal (EFAS) Pengelolaan Pantai

Kode	Komponen SWOT	Jumlah	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
	Faktor-Faktor Kriteria Eksternal				
O	Opportunity(Peluang)				
O1	Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek	205	0.17	3	0.51
O2	Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat	225	0.19	4	0.76
O3	Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata	217	0.18	4	0.72
O4	Kemajuan teknologi yang sangat pesat	145	0.12	2	0.24
T	Threat (Ancaman)				
T1	Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	137	0.11	2	0.22
T2	Adanya ancaman bencana alam (banjir)	85	0.07	1	0.07
T3	Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik	105	0.09	2	0.18
T4	Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai	90	0.07	2	0.14
Jumlah Total		1209	1		2.84

Contoh perhitungan untuk Matriks Faktor Internal (IFAS)

⇒ Perhitungan jumlah untuk faktor kekuatan pada S1 didapat dari total jawaban 60 responden yaitu

$$(3 \times 25) + (4 \times 35) = 215$$

⇒ Total IFAS didapat dari total jumlah jawaban 60 responden dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Perhitungannya adalah

$$215 + 224 + 157 + 166 + 149 + 170 + 150 + 195 = 1426$$

⇒ Perhitungan bobot untuk faktor kekuatan pada S1 didapat dari total jawaban 60 responden dibagi dengan total IFAS perhitungannya adalah sebagai berikut

$$Bobot = \frac{215}{1426} = 0.15$$

Untuk Total Bobot IFAS harus sama dengan 1,00

⇒ Perhitungan rating untuk kekuatan pada S1 didapat dari total jumlah jawaban 60 responden dibagi dengan jumlah responden. Perhitungan sebagai berikut :

$$Rating = \frac{215}{60} = 3.58 \Rightarrow 4$$

⇒ Perhitungan B x R kekuatan pada S1 didapat dari perkalian Bobot dan Rating. Perhitungannya adalah :

$$Bobot \times Rating = 0.15 \times 4 = 0,60$$

⇒ Total penjumlahan B x R untuk matriks IFAS didapat dari penjumlahan (BxR) pada faktor kekuatan dan faktor kelemahan perhitungan adalah sebagai berikut :

$$0.60 + 0.64 + 0.33 + 0.36 + 0.20 + 0.36 + 0.33 + 0.36 = 3.18$$

Contoh perhitungan untuk Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

⇒ Perhitungan jumlah untuk faktor kekuatan pada No.1 didapat dari total jawaban 60 responden yaitu

$$(3 \times 35) + (4 \times 25) = 205$$

⇒ Total IFAS didapat dari total jumlah jawaban 60 responden dari faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Perhitungannya adalah

$$205 + 225 + 217 + 145 + 137 + 85 + 105 + 90 = 1209$$

⇒ Perhitungan bobot untuk faktor kekuatan pada No.1 didapat dari total jawaban 60 responden dibagi dengan total EFAS perhitungannya adalah sebagai berikut

$$Bobot = \frac{205}{1209} = 0.17$$

Untuk Total Bobot EFAS harus sama dengan 1,00

⇒ Perhitungan rating untuk kekuatan pada No.1 didapat dari total jumlah jawaban 60 responden dibagi dengan jumlah responden. Perhitungan sebagai berikut :

$$Rating = \frac{205}{60} = 3.41 \Rightarrow 3$$

⇒ Perhitungan B x R kekuatan pada No.1 didapat dari perkalian Bobot dan Rating.

Perhitungannya adalah :

$$\text{Bobot} \times \text{Rating} = 0.17 \times 3 = 0,51$$

⇒ Total penjumlahan B x R untuk matriks IFAS didapat dari penjumlahan (BxR) pada faktor kekuatan dan faktor kelemahan perhitungan adalah sebagai berikut :

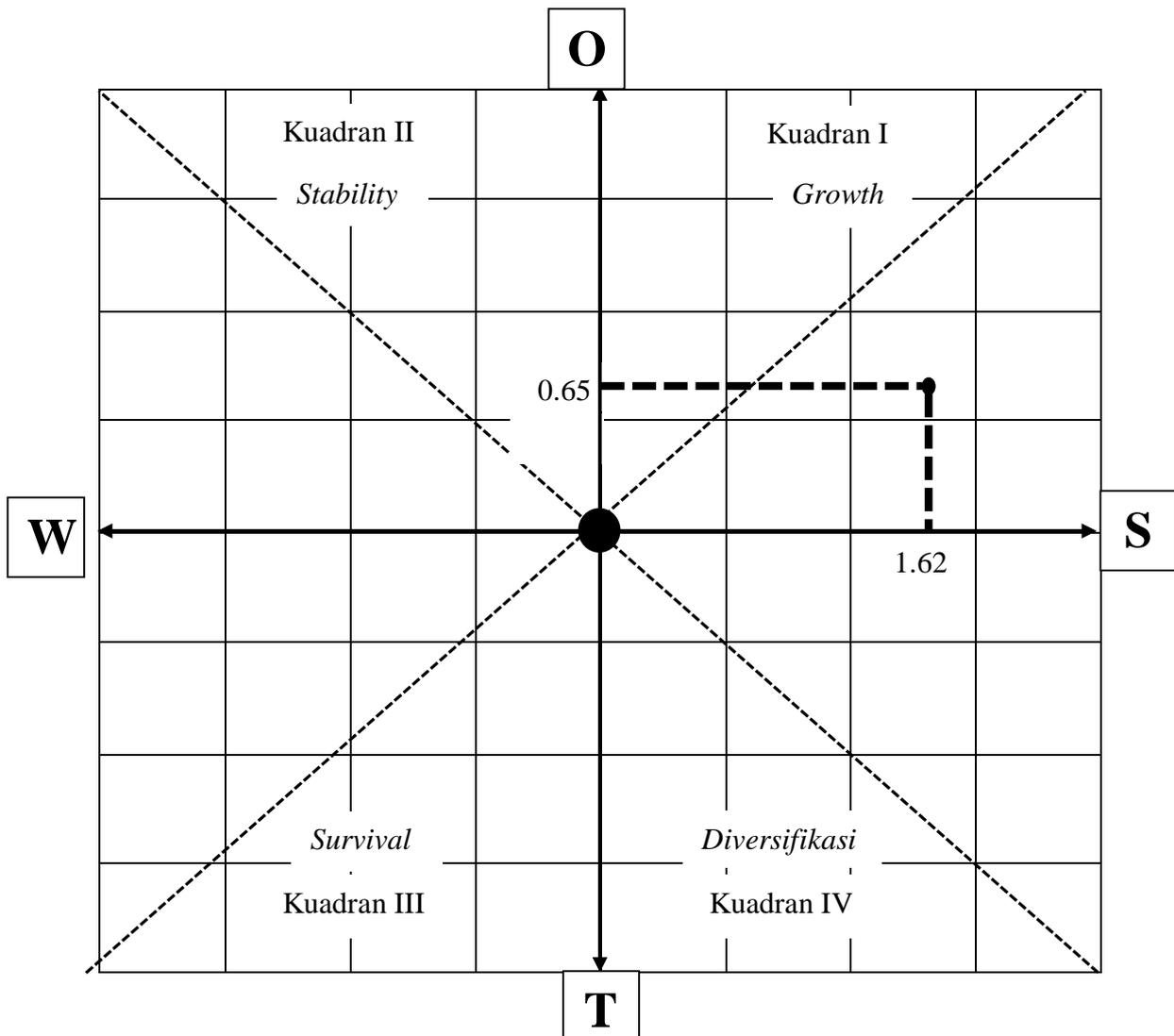
$$0.51 + 0.76 + 0.72 + 0.24 + 0.22 + 0.07 + 0.18 + 0.14 = 2.84$$

4.5.2. Analisa Posisi Perkembangan

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kriteria dalam merumuskan strategi pengelolaan pantai. Berdasarkan data kriteria internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan sebagai berikut:

- a. Kriteria kekuatan $(0.60 + 0.64 + 0.33 + 0.36) = 1.93$
- b. Kriteria kelemahan $(0.20 + 0.36 + 0.33 + 0.39) = 1.28$
- c. Kriteria peluang $(0.51 + 0.76 + 0.72 + 0.24) = 2.23$
- d. Kriteria ancaman $(0.22 + 0.07 + 0.18 + 0.14) = 0.61$

Perpotongan dari keempat garis vektor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman didapatkan dari selisih skor kekuatan dan kelemahan : peluang dan ancaman. Sebelumnya, nilai dari setiap kriteria dijumlahkan terlebih dahulu untuk mendapatkan skor total dari masing-masing kriteria. Titik kordinat yang didapatkan yaitu $(1.93 - 1.28) : (2.23 - 0.61) = \mathbf{0.65 : 1.62}$. Titik kordinat selanjutnya diplotkan pada diagram posisi pengelolaan pantai dengan analisa SWOT sesuai dengan Gambar 4.8.



Gambar 4.8 Grafik Letak Kuadran Berdasarkan Analisa SWOT

Berdasarkan Gambar 4.8 pengelolaan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik berada dalam kuadran I (*Growth*) yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Hal ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). *Growth oriented strategy* artinya suatu kondisi prima dan mantap sehingga sangat memungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tugas akhir ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengelolaan potensi wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik secara terpadu dan berkelanjutan . berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan antara lain:

1. Potensi-potensi yang dapat dikembangkan di Pantai Dalegan menurut hasil dari kuisisioner SWOT: Pantai Dalegan memiliki ombak yang tenang sehingga wisatawan yang berkunjung aman untuk melakukan aktivitas berenang di pantai (skor 0.64). Obyek wisata Pantai Dalegan juga memiliki daya tarik yaitu terdapat pasir putih yang indah dan lembut yang menghiasi pantai (skor 0.60). Kuliner pada obyek wisata Pantai Dalegan juga cukup banyak dan mengundang wisatawan untuk membeli karena menjual makanan dan minuman khas Gresik berupa minuman legen, buah siwalan dan dawet siwalan (skor 0.36).
2. Berdasarkan hasil Analisa Hirarki Proses (AHP) dan SWOT, konsep pengelolaan dengan menyatukan persepsi dari beberapa pihak terkait pelaku pengelolaan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik yang terpadu dan berkelanjutan, urutan prioritas yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
 - a. Prioritas pelaku pengelolaan adalah Masyarakat sebesar 0.445 atau (44.5%), Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebesar 0.313 atau (31.3%), Pemerintah Daerah (PEMDA) sebesar 0.171 atau (17.1%) dan Perguruan Tinggi sebesar 0.071 atau (7.1%).
 - b. Faktor yang menjadi prioritas pengelolaan menurut persepsi pelaku pengelolaan berturut-turut adalah faktor lingkungan sebesar 0.270 atau (27%),

sosial sebesar 0.263 atau (26.3%), ekonomi sebesar 0.161 atau (16.1%), hukum sebesar 0.157 (15.7%) dan infrastruktur sebesar 0.149 (14.9%).

- c. Prioritas kebijakan pengelolaan tertinggi adalah pemberdayaan SDM sebesar 0.336 atau (33.6%), selanjutnya pengembangan destinasi wisata dengan nilai sebesar 0.256 atau (25.6%), selanjutnya pengembangan pemasaran wisata sebesar 0.238 atau (23.8%) dan terakhir pengembangan industri sebesar 0.170 atau (17.0%).
- d. Kombinasi persepsi seluruh pelaku pengembangan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik yang meliputi Masyarakat, Pemerintah Daerah, Badan Permusyawaratan Daerah dan Perguruan Tinggi dengan nilai vektor prioritas masing-masing hingga terdapat prioritas kebijakan pengelolaan paling tinggi dengan prioritas pelaku utama yaitu Masyarakat yang memperhatikan dari segi faktor lingkungan yang terfokus kepada kerusakan lingkungan dengan hasil akhir solusi pengelolaan dengan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) atau masyarakat Desa Dalegan itu sendiri untuk pengelolaan pantai yang terpadu dan berkelanjutan.
- e. Hasil analisa SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik berada dalam kuadran I (*Growth*) yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Hal ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang pengelolaan wisata pantai yang terpadu dan berkelanjutan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*)

5.2. Saran

Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka beberapa rekomendasi dari penulis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah sebagai pihak yang berwenang dalam kebijakan pengelolaan sebaiknya melakukan langkah realisasi penting pengelolaan wisata Pantai Dalegan yaitu membantu dan bekerjasama dengan masyarakat Desa Dalegan dalam pengelolaan pantai agar pengelolaan dapat terpadu dan berlanjut dengan baik
2. Melakukan penyuluhan atau pencerdasan kepada masyarakat desa agar lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar
3. Perlu adanya beberapa penelitian lanjutan terkait pengelolaan wisata Pantai Dalegan yang terpadu dan berkelanjutan dari sudut pandang yang lain seperti contoh pemberdayaan industri kreatif dari warga lokal, pengenalan budaya lokal desa dalegan dan sebagainya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Asmarani, S. 2017. *Studi Pengembangan Pulau Buru Kabupaten Karimun Sebagai Destinasi Wisata*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Kelautan. FTK-ITS. Surabaya.
- Bahar, W., S. 2016. *Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. FTSP-ITS. Surabaya.
- Chamdalah, S. 2016. *Studi Pengembangan Pulau Lumpur Sarinah Kabupaten Sidoarjo Sebagai Geo-Ecotourism*. Tugas Akhir. Jurusan Teknik Kelautan. FTK-ITS. Suarabaya.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting, dan M. J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi Revisi. Pradnya Paramita. Jakarta
- Damanik, J., dan Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : Andi
- Falatehan, A., F. 2016. *Analythic Hierarchy Process (AHP): Teknik Pengambilan Keputusan untuk Pembangunan Daerah*. Yogyakarta : Indomedia Pustaka
- Kay, R. dan Alder, J. 1999. *Coastal Management and Planning*. E & FN SPON. New York.
- Muljadi, A. J., dan Warman, A. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : Rajagrafindo
- Pitana, I. G., dan Diarta, I. K. S. 2012. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogaykarta : Andi
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka

Saaty, T. L. 2000. *Fundamental of Decision Making and Priority Theory with The Analytic Hierarchy Process*. Pittsburgh: RWS Publication.

Sara, L. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung : Alfabeta

Supardi, I. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung : Alumni

Undang-Undang Nomor 1. 2018. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.

Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Kuisisioner Analythic Hierarchy Process (AHP)



Kuisisioner ini dibuat untuk kepentingan penulisan Tugas Akhir yang berhubungan dengan persepsi responden. Hasil dari kuisisioner ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah, Perguruan Tinggi, dan masyarakat khususnya warga Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dalam melakukan pengembangan potensi wisata Pantai Dalegan secara terpadu dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, keberhasilan dari penelitian Tugas Akhir ini sangat bergantung dari partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i dalam mengisi semua pertanyaan yang tercantum.

Atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i penulis ucapkan terima kasih.

“Pengelolaan Potensi Wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik Secara Terpadu dan Berkelanjutan”

Moch. Haryo Menggolo Putro

04311540000096

**DEPARTEMEN TEKNIK KELAUTAN
FAKULTAS TEKNOLOGI KELAUTAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA**

2019

KUISIONER PENELITIAN PENGELOLAAN POTENSI WISATA PANTAI DELEGAN DI KABUPATEN GRESIK SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN

No Kuisisioner	
Tanggal	

Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda silang (X) pada kolom skala kriteria (A) atau pada kolom skala kriteria (B) yang sesuai dengan pendapat anda.

A														B		
9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	X	8	9

Definisi Skor:

- 1 —————> Sama Penting
- 3 —————> Lebih Penting
- 5 —————> Cukup Penting
- 7 —————> Sangat Penting
- 9 —————> Sangat Penting Sekali

Jika anda memilih skala 7 pada kolom B, maka artinya adalah kolom B *sangat penting* dari pada kolom A.

A. PELAKU PENGELOLAAN WISATA PANTAI DALEGAN

1. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, **PELAKU** pengembangan mana yang lebih penting antara:

Pelaku	SKOR																Pelaku	
Masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PEMDA
Masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	BPD
Masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perguruan Tinggi
PEMDA	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	BPD
PEMDA	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perguruan Tinggi
BPD	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perguruan Tinggi

B. KRITERIA PENGELOLAAN WISATA PANTAI DALEGAN

1. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan keterlibatan **MASYARAKAT**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																Kriteria	
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum

2. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan keterlibatan **PEMDA**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																Kriteria	
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur

Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum

3. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan keterlibatan **BPD**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum

4. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan keterlibatan **PERGURUAN TINGGI**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sosial
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Ekonomi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Infrastruktur
Sosial	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum
Infrastruktur	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Hukum

C. SUB-KRITERIA PENGELOLAAN WISATA PANTAI DALEGAN

1. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan kriteria di bidang **LINGKUNGAN**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, sub-kriteriamana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kerusakan Lingkungan

2. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan kriteria di bidang **EKONOMI**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, sub-kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Usaha Mikro

3. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan kriteria di bidang **SOSIAL**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, sub-kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Perilaku Masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas SDM

4. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan kriteria di bidang **INFRASTRUKTUR**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, sub-kriteria mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Fasilitas Umum	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Moda Transportasi

5. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan kriteria di bidang **HUKUM**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, sub-kriteriamana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Peraturan Daerah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perijinan

D. ALTERNATIF SOLUSI PENGELOLAAN WISATA PANTAI DALEGAN

1. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **AIR BERSIH**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM

Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

2. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **KERUSAKAN LINGKUNGAN**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																Kriteria	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

3. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																Kriteria	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

4. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **USAHA MIKRO**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

5. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **PERILAKU MASYARAKAT**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM

Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

6. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **KUALITAS SDM**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

7. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **FASILITAS UMUM**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																	Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

8. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **MODA TRANSPORTASI**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																		Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM	
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	

9. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **PERATURAN DAERAH**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																		Kriteria
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM	
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri	

10. Untuk pengelolaan Wisata Pantai Dalegan dengan mempertimbangkan sub-kriteria **PERIJINAN**, menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, solusi mana yang lebih penting antara:

Kriteria	SKOR																Kriteria	
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Pemasaran Wisata
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Destinasi Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan SDM
Pengembangan Pemasaran Wisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri
Pemberdaan SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengembangan Industri

Terima kasih atas kerjasama dan waktu yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan. Semoga kuisioner ini bermanfaat bagi pengembangan Pantai Delegan, Kabupaten Gresik sebagai destinasi wisata.

KUISIONER SWOT

PERTANYAAN: (isilah dengan memberikan silang (x) pada pilihan jawaban)

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata Pantai Dalegan antara lain?
 - Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Memiliki ombak yang tenang untuk wisatawan melakukan kegiatan berenang di obyek wisata Pantai Dalegan.
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Adanya pedagang makanan dan minuman khas Gresik di sekitar pantai
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, faktor yang menjadi kendala pengembangan obyek wisata Pantai Dalegan antara lain?
 - Minimnya infrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, faktor yang menjadi peluang pengembangan obyek wisata Pantai Dalegan antara lain?
 - Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek wisata
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

- Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Kemajuan teknologi yang sangat pesat
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/i, faktor yang menjadi ancaman pengembangan obyek wisata Pantai Dalegan antara lain?
- Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami)
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
 - Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai
 - a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

(_____)

DATA RESPONDEN

No	Nama	Usia	Alamat	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status Pekerjaan
1	Sunaryo	53 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Tukang Batu
2	Mafudi	48 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMA	Swasta
3	Fatimah	64 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SD	Wiraswasta
4	Qoni	27 Tahun	Banyu Tengah, Gresik	Perempuan	SMA	Pedagang
5	Supri	52 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Wirausaha
6	Sabi	48 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Serabutan
7	Naji	37 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Petani
8	Nur Hidayah	45 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Pedagang
9	Indahwati	35 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
10	Hidayat	29 Tahun	Campur Rejo, Gresik	Laki-Laki	Sarjana	PNS
11	Abdul Rozak	36 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	Sarjana	PNS
12	Siti Aisyah	37 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
13	Zulfikar	29 Tahun	Campur Rejo, Gresik	Laki-Laki	Sarjana	PNS
14	Suparman	54 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Nelayan
15	Usman	49 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SD	Nelayan
16	Rusdiansyah	55 Tahun	Campur Rejo, Gresik	Laki-Laki	SMA	Pedagang
17	Suparman	45 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMA	Petani
18	Ratna Diah	39 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	D3	PNS
19	Dewi Sri	45 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
20	Ninok	28 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
21	Sulastri	34 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Pedagang
22	Karimun	49 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMP	Petani
23	Zaenal Arifin	51 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMA	Petani
24	Rudi	45 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMA	Petani
25	Wijaya Putra	27 Tahun	Campur Rejo, Gresik	Laki-Laki	D3	Buruh Pabrik
26	Titis	25 Tahun	Campur Rejo, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
27	Bambang S.	44 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	Sarjana	PNS
28	Wulandari	40 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	Sarjana	Pegawai Swasta
29	Tri Rahayu	33 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	D3	Pegawai Pabrik
30	Retno Ningsih	30 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	D3	Pegawai Pabrik
31	Dewi Mustika S.	40 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Perempuan	D3	PNS
32	Ardiansyah	34 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
33	Wulan	40 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Perempuan	S1	PNS

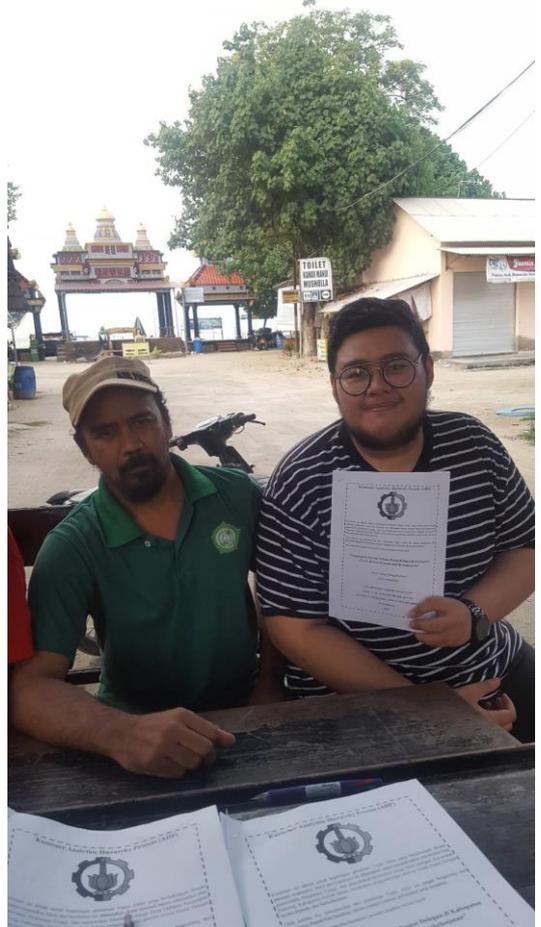
34	Sagi	58 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
35	Feddy A. P.	25 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
36	Slamet	44 Tahun	Disparbud Kab. Gresik	Laki-Laki	D3	PNS
37	Khurin In N.	35 Tahun	Cerme, Gresik	Perempuan	D3	PNS
38	Yis	28 Tahun	Bappeda Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
39	Sri Lestari	30 Tahun	Bappeda Gresik	Perempuan	D3	PNS
40	Dian Palupi C.	41 Tahun	Darul Aisyah 4/5 GKB	Perempuan	S1	PNS
41	Sidik	45 Tahun	Bappeda Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
42	Bani Raharjo	51 Tahun	GKB	Laki-Laki	S1	PNS
43	Sutrisno	46 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	D3	PNS
44	Sulistyawati	38 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	D3	Pegawai Swasta
45	Nur Fathoni	40 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	SMA	Buruh Pabrik
46	Bambang Raharjo	45 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	D3	Pegawai Swasta
47	Nur Laily	33 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Pedagang
48	Ahmad Surya	30 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	S1	PNS
49	Zaenal Abidin	48 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	D3	Pegawai Swasta
50	Umi Rahayu	26 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
51	Anita	24 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
52	Yuliasari	28 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	SMA	Pedagang
53	Dwi Susanto	35 Tahun	Dalegan, Gresik	Laki-Laki	D3	Pegawai Swasta
54	Dewi Wulandari	30 Tahun	Dalegan, Gresik	Perempuan	D3	PNS
55	Dr. Moch. Arief Sofijanto, M.Si	55 Tahun	Universitas Hang Tuah	Laki-Laki	S3	Dosen UHT
56	M. Husni Tamrin, SAP., M.KP.	30 Tahun	Universitas Hang Tuah	Laki-Laki	S2	Dosen UHT
57	Dr. Agus Subianto, M.Si	58 Tahun	Universitas Hang Tuah	Laki-Laki	S3	Dosen UHT
58	Arwi Yudhi K. S.T., M.T.	39 Tahun	ITS	Laki-Laki	S2	Dosen PWK ITS
59	DR. Viv Djanat Prasita, Drs., M.App.Sc.	54 Tahun	Universitas Hang Tuah	Laki-Laki	S3	Dosen UHT
60	Prof. Daniel M. Rosyid, Ph.D., M.RINA	58 Tahun	ITS	Laki-Laki	S3	Dosen Kelautan ITS

Lampiran Foto Wawancara dengan Responden





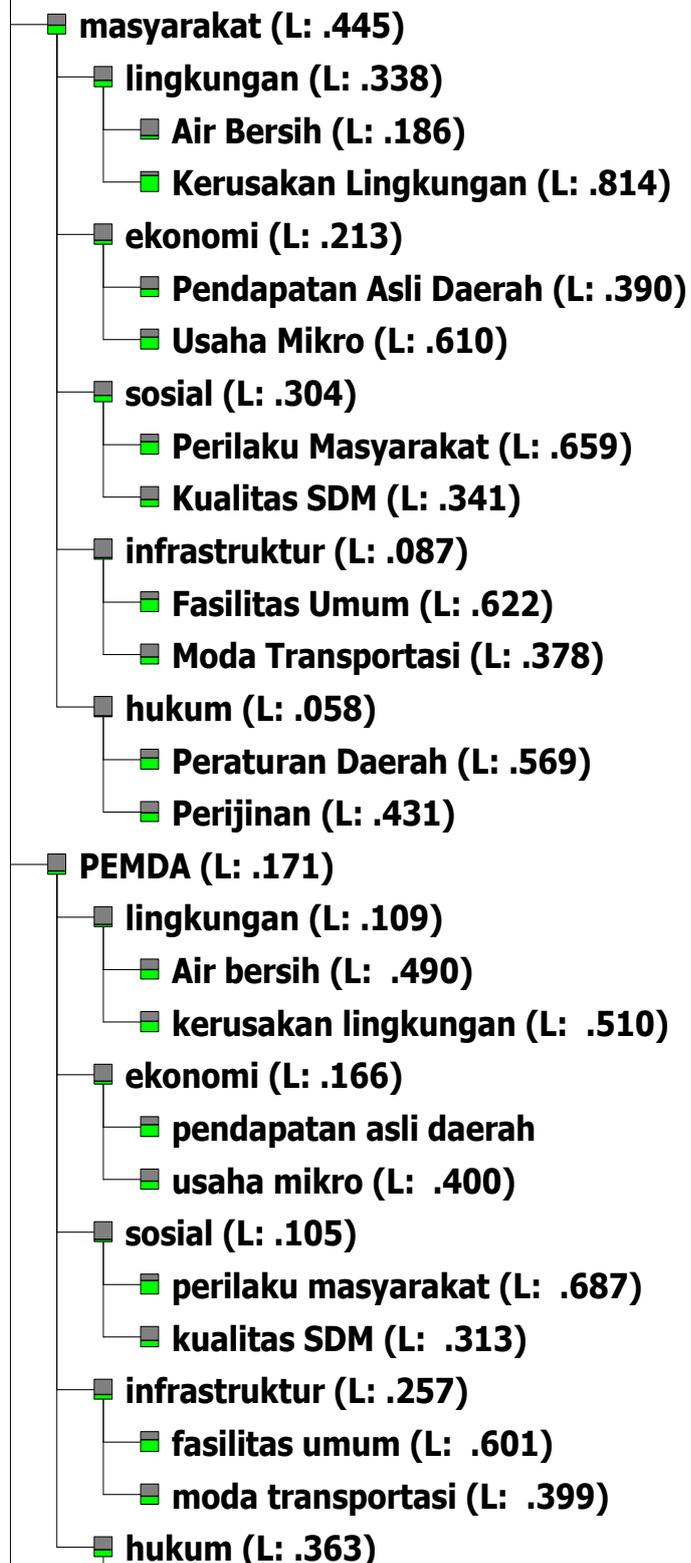


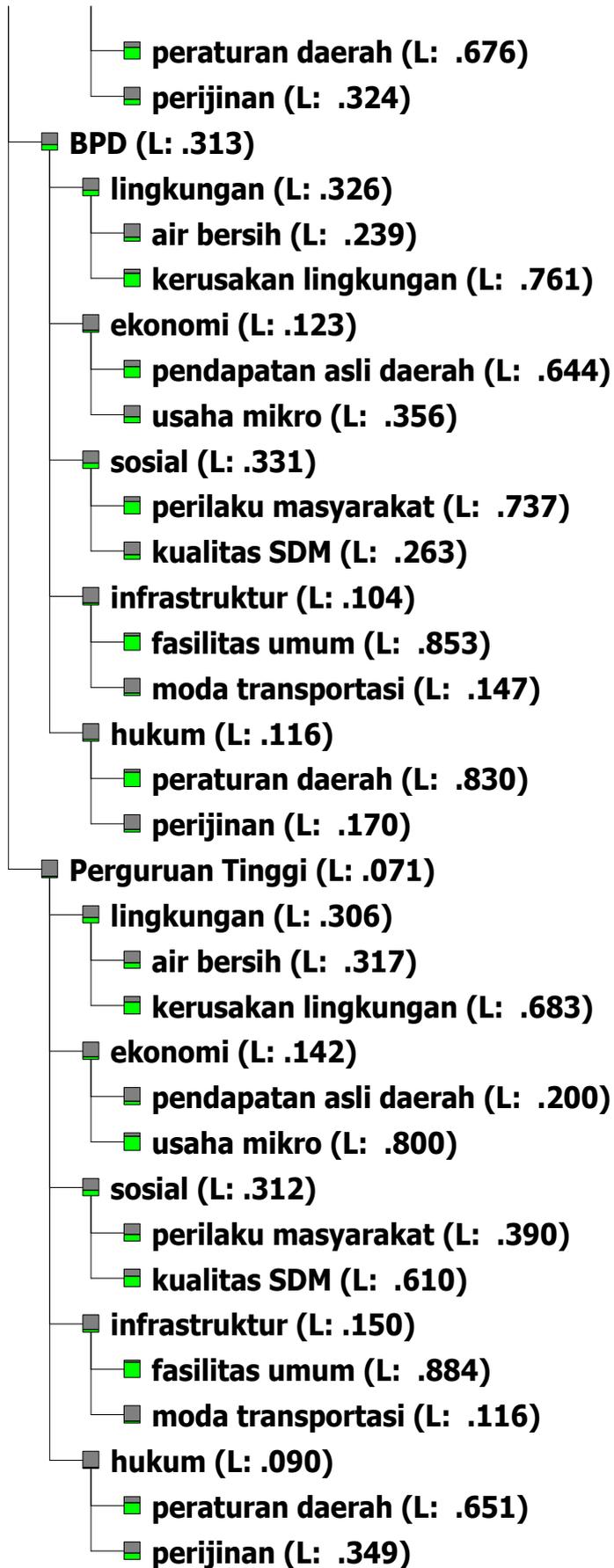


Model Name: EC FIX

Treeview

■ **Goal: pengelolaan potensi wisata pantai dalegan**





Alternatives

pengembangan destinasi wisata	.256
pengembangan pemasaran wisata	.238
Pemberdayaan SDM	.336
pengembangan industri	.170

HASIL PERHITUNGAN DENGAN ANALISA SWOT

Responden Masyarakat

Faktor Internal

Variabel	Responden																														Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
Strenght (Kekuatan)																																
Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	107	4
Memiliki ombak yang tenang untuk kegiatan berenang	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	113	4
Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2	79	3
Adanya pedagang makanan dan minuman di sekitar pantai	2	4	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	2	81	3
Weakness (Kelemahan)																																
Minimnya insfrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	74	2
Kurangnya SDM untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	3	2	4	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	89	3
Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	74	2
Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	99	3

Faktor Eksternal

Variabel	Responden																														Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
<i>Opportunity</i> (Peluang)																																
Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	103	3
Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	113	4
Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	110	4
Kemajuan teknologi yang sangat pesat	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	73	2
<i>Threat</i> (Ancaman)																																
Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	69	2
Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami)	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	42	1
Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	53	2
Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	45	2

Responden Pemerintah Daerah (PEMDA)

Faktor Internal

Variabel	Responden												Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
<i>Strenght</i> (Kekuatan)														
Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	44	4
Memiliki ombak yang tenang untuk kegiatan berenang	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	44	4
Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	2	32	3
Adanya pedagang makanan dan minuman di sekitar pantai	2	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	37	3
<i>Weakness</i> (Kelemahan)														
Minimnya insfrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	30	3
Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	4	2	2	4	3	3	3	2	3	2	2	32	3
Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten	4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	30	3
Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	3	38	3

Faktor Eksternal

Variabel	Responden												Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
<i>Opportunity</i> (Peluang)														
Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	41	3
Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	45	4
Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	45	4
Kemajuan teknologi yang sangat pesat	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	29	2
<i>Threat</i> (Ancaman)														
Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	27	2
Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami)	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	16	1
Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	21	2
Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	18	2

Responden BPD

Faktor Internal

Variabel	Responden												Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
<i>Strenght</i> (Kekuatan)														
Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	42	4
Memiliki ombak yang tenang untuk kegiatan berenang	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	44	4
Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	30	3
Adanya pedagang makanan dan minuman di sekitar pantai	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	30	3
<i>Weakness</i> (Kelemahan)														
Minimnya infrastrukur yang mendukung obyek wisata pantai	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	30	3
Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	32	3
Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten	2	2	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	30	3
Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	40	3

Faktor Eksternal

Variabel	Responden												Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
<i>Opportunity</i> (Peluang)														
Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	41	3
Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	45	4
Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	42	4
Kemajuan teknologi yang sangat pesat	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	28	2
<i>Threat</i> (Ancaman)														
Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	27	2
Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami)	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	18	2
Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	21	2
Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	18	2

Responden Perguruan Tinggi

Faktor Internal

Variabel	Responden						Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6		
Strength (Kekuatan)								
Memiliki daya tarik pantai yang indah dengan panorama alam yang indah	4	3	4	4	3	4	22	4
Memiliki ombak yang tenang untuk kegiatan berenang	3	4	4	4	4	4	23	4
Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	3	3	2	2	3	3	16	3
Adanya pedagang makanan dan minuman di sekitar pantai	2	2	3	4	4	3	18	3
Weakness (Kelemahan)								
Minimnya insfrastruktur yang mendukung obyek wisata pantai	2	3	2	2	3	3	15	3
Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk pengembangan obyek wisata Akses jalan menuju ke tempat wisata pantai yang bagus dan mudah	3	2	2	3	4	3	17	3
Lokasi pantai yang jauh dari pusat kota/kabupaten	2	4	3	3	2	2	16	3
Pemasaran obyek wisata pantai yang belum optimal	3	4	3	2	3	3	18	3

Faktor Eksternal

Variabel	Responden						Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6		
<i>Opportunity</i> (Peluang)								
Adanya program pemerintah yang mendukung perkembangan obyek	4	3	4	3	3	3	20	3
Kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang semakin meningkat	3	4	4	4	3	4	22	4
Adanya peluang investor untuk pengembangan obyek wisata	3	3	4	3	3	4	20	3
Kemajuan teknologi yang sangat pesat	3	3	2	2	3	2	15	3
<i>Threat</i> (Ancaman)								
Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	3	2	2	2	2	3	14	2
Adanya ancaman bencana alam (banjir, tsunami)	2	2	1	1	1	2	9	2
Terjadi degradasi nilai dan norma dengan perilaku masyarakat yang kurang baik	1	2	2	1	2	2	10	2
Kondisi keamanan dan ketertiban bagi pengunjung di obyek wisata pantai	1	1	1	2	2	2	9	2

No. Pertanyaan	Skala Prioritas	Konstanta	Nilai Bobot	Bobot	Rating	Skor	Result
S1	7	8	56	0.15	4	0.60	1.93
S2	8	8	64	0.16	4	0.64	
S3	3	8	24	0.11	3	0.33	
S4	4	8	32	0.12	3	0.36	
W1	1	8	8	0.10	2	0.20	1.28
W2	5	8	40	0.12	3	0.36	
W3	2	8	16	0.11	3	0.33	
W4	6	8	48	0.13	3	0.39	

No. Pertanyaan	Skala Prioritas	Konstanta	Nilai Bobot	Bobot	Rating	Skor	Result
O1	3	8	24	0.17	3	0.51	2.23
O2	1	8	8	0.19	4	0.76	
O3	2	8	16	0.18	4	0.72	
O4	4	8	32	0.12	2	0.24	
T1	5	8	40	0.11	2	0.22	0.61
T2	7	8	56	0.07	1	0.07	
T3	6	8	48	0.09	2	0.18	
T4	8	8	64	0.07	2	0.14	

Titik Kordinat

S-W 0.65

O-T 1.62

Maka, titik kordinat yang didapatkan (x,y) yaitu **(0.65 : 1.62)**

Lampiran Obyek Wisata Pantai Dalegan di Kabupaten Gresik









BIODATA PENULIS



MOCH HARYO MENGGOLO PUTRO, Lahir di Surabaya, 25 Februari 1997. Riwayat pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu SDN Medokan Ayu II/615 Surabaya (2003-2009), SMP Negeri 19 Surabaya (2009-2012), SMA Negeri 16 Surabaya (2012-2015). Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya melalui jalur SBMPTN. Dalam kegiatan non-akademik, penulis berperan aktif di dalam UKM Paduan Suara Mahasiswa ITS. Penulis menjadi staff Paduan Suara Mahasiswa ITS pada Departemen Rumah Tangga periode 2016/2017 dan menjadi Kepala Biro pada Departemen Pengembangan Sumber Daya Musik periode 2017/2018. Prestasi yang telah penulis dapatkan yaitu telah mengikuti kompetisi nasional maupun internasional. Penulis menjalani kerja praktik di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur di Seksi Pengelolaan Ruang Laut dalam Bidang Kelautan, Pesisir dan Pengawasan. Pada tahun 2019, penulis telah menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“PENGELOLAAN POTENSI WISATA PANTAI DALEGAN DI KABUPATEN GRESIK SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN”**.